

**KOMUNIKASI MASYARAKAT NEGERI WAAI PASCA GEMPA  
DALAM MEMBANGUN RELASI**

**TESIS**

**Diajukan Kepada**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**Untuk memenuhi salah satu prasyarat dalam menyelesaikan  
program magister Pendidikan Agama Kristen**



**Oleh :**

**NAMA : DESSY TAHITU**

**NIM : 1520196008**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2021**

**LEMBARAN PERSETUJUAN**

**TESIS**

**KOMUNIKASI MASYARAKAT NEGERI WAAI PASCA GEMPA  
DALAM MEMBANGUN RELASI**

Oleh :

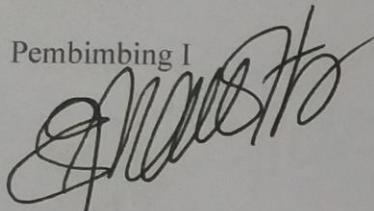
NAMA : DESSY TAHITU

NIM : 1520196008

Ambon, 23 Desember 2021

Menyetujui,

Pembimbing I



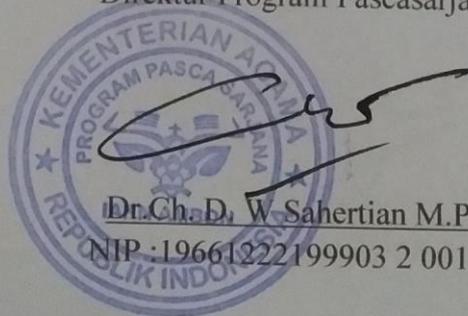
Dr. Elka Anakotta, M.Si  
NIP: 19761101 200212 2 004

Pembimbing II

Dr. P. Ch. Lumamuly, M.Th  
NIP:197805082005012005

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana



Dr. Ch. D. W. Sahertian M.Pd  
NIP :19661222199903 2 001

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis

KOMUNIKASI MASYARAKAT NEGERI WAAI PASCA GEMPA  
DALAM MEMBANGUN RELASI

Oleh :

Nama Mahasiswa : DESSY TAHITU  
NIM : 1520196008  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Kristen

Telah dipertahankan dalam ujian Tesis dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Kristen Pasca Sarjana Institut Agama Kristen Negeri Ambon pada tanggal 23 Desember 2021.

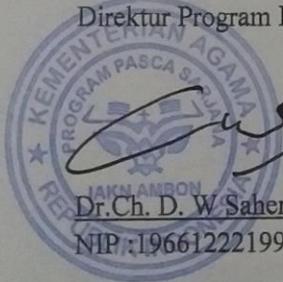
Dr. Elka Anakotta, M.Si Pembimbing I .....

Dr. P. Ch. Lumamuly, M. Th Pembimbing II .....

Dr. Flavius Andries, MA Penguji I .....

Dr. Samel Sopacua, M.Th Penguji II .....

Mengetahui,  
Direktur Program Pascasarjana



Dr. Ch. D. W. Sahertian M.Pd  
NIP. : 19661222199903 2 001

# **MOTTO**

**Hanya Dekat Allah Saja Aku Tenang**

**Dari Pada~Nyalah Keselamatanku**

**Mazmur 62 : 2**



## **PERSEMBAHAN**

Keberhasilan yang saya raih adalah suatu perjuangan yang berat yang saya jalani selama ini, banyak tantangan dan cobaan yang saya hadapi, kadang dalam perjuangan membuat saya tertawa bahkan menangis.

Namun semuanya itu saya jalani dengan sebuah senyuman untuk tetap berpacu maju. Saya yakin apapun yang terjadi dalam setiap hidup dan perjuangan saya merupakan suatu cobaan penguatan iman bagi saya.

Terimakasih Tuhan Yesus atas kebaikan yang kau nyatakan dalam hidup saya. Dalam segala juangku sampai saat dan detik ini.

Untuk semua kebaikanmu Tuhan, lewat keberhasilan ini

Saya mempersembahkan Tesis ini kepada.

Papa Dominggus Tahitu (Alm), mama Yohana Tahitu/Bakarbessy, Suami Jerry Tahapary, kaka Stefanus Tahitu, Kaka Octovianus Tahitu, Usi Eltin Tahitu/L, Usi Mince Tahitu/P, Adik Serli Tahitu, Adik Mey Tahitu/K, Adik Lenny Tahitu/S, Usi Welly Tahitu/S, Bu Stefi Latuheru (Alm), Bu Frengki Patimukay, Adik Maikel Kayadoe, Adik Mario Sulilatu, Kedua Anak Tersayang kaka Sidon Tahitu, Adik Stheyer Tahitu, dan semua keponakan-keponakan tersayang.

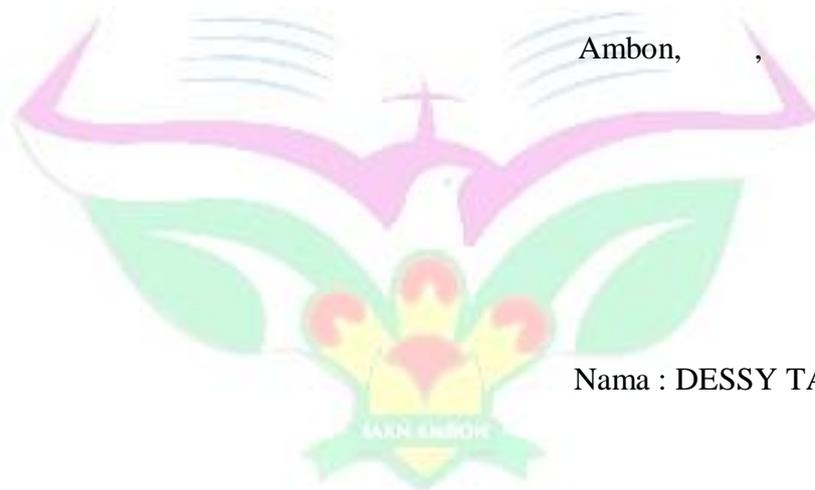
Serta

Kepada almamaterku tercinta IAKN Ambon.

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “KOMUNIKASI MASYARAKAT NEGERI WAAI PASCA GEMPA DALAM MEMBANGUN RELASI” ini, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya

Ambon, , ,



Nama : DESSY TAHITU

## ABSTRAK

### KOMUNIKASI MASYARAKAT NEGERI WAAI PASCA GEMPA DALAM MEMBANGUN RELASI

Oleh

**NAMA: DESSY TAHITU**  
**NIM : 1520196008**  
**(Program Studi Magister PAK)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi dan relasi sosial yang terjadi pada masyarakat negeri Waai pasca gempa. Penelitian ini bersifat *kualitatif*. Teknik pengumpulan data yang meliputi: observasi, wawancara, dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Bapak Raja Negeri Waai, Staf Pemerintah Desa, Badan Saniri, masyarakat Negeri Waai yang semuanya berjumlah 23 orang. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi masyarakat Waai pasca Gempa Bumi mengalami penurunan nilai dalam tatanan kehidupan, hal ini dikarenakan akibat pemahaman dalam menafsir setiap informasi yang diterima, perubahan-perubahan ini kemudian memicu terjadinya konflik antar warga, konflik antar warga ini masih berlanjut hingga saat ini seperti adanya perbedaan pendapat dari kelompok yang ada dalam masyarakat ketika menghadapi masalah. Faktor utama yang lebih penting adalah memiliki pendidikan yang berbeda-beda terkadang salah dalam memahami dan menafsirkan informasi yang didengar sehingga dapat mengakibatkan perselisian.

**Kata Kunci:** Komunikasi, Pasca Gempa, Relasi.

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur, dan terima kasih penulis haturkan kepada Tuhan Yesus Kristus Sang pemberi hidup, yang telah memberikan nafas kehidupan, kekuatan serta berkat bagi penulis. RohNya selalu menguatkan penulis dalam segala keterbatasan dan kelemahan, penulis dimampukan untuk menyelesaikan Tesis yang diberi judul “KOMUNIKASI MASYARAKAT NEGERI WAAI PASCA GEMPA DALAM MEMBANGUN RELASI”.

Penulis menyadari bahwa terselesainya penulisan Tesis ini juga bagian dari bantuan dan topangan orang-orang terhebat yang begitu luar biasa dan sangat baik yang Tuhan Yesus Kristus tempatkan dan hadirkan dalam kehidupan setiap hari selama penulis menyelesaikan Tesis ini. Oleh karena itu, dengan hormat dan dari lubuk hati yang paling dalam penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada:

1. Rektor IAKN Ambon, Dr. A. Ch. Kakiay M.Si dan Direktur Pascasarjana IAKN Ambon Dr. Ch. D. W. Sahertian M.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan studi, meraih cita-cita, harapan, dan masa depan penulis, yang dengan kekurangan dan kelebihan telah mengajarkan kepada penulis untuk melakukan sesuatu yang terbaik dari segala kekurangan yang penulis miliki. Semoga Tuhan Yesus selalu memberkati.
2. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen Dr. N. L. Sahertian M.Th yang selalu memberikan dorongan dan motivasi saat proses perkuliahan maupun penulisan tesis ini Tuhan Yesus memberkati selalu.

3. Pembimbing I, Dr. Elka Anakotta, M.Si dan pembimbing II, Dr. P. Ch. Lumamuly, M. Th terima kasih untuk pengorbannya yang telah dicurahkan untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan ini.
4. Penguji Dr. Flavius Andries, MA dan Dr. Samel Sopacua, M.Th yang telah memberikan masukan dan perbaikan dalam proses seminar serta ujian tesis. Tuhan Yesus memberkati
5. Kasubak Administrasi Pascasarjana Pak John Lakafin M.Kom yang selalu mendorong penulis dan kawan-kawan dalam proses penelitian Tesis, Tuhan Yesus memberkati
6. Kepada Orang tua, Suami, adik, kakak dan seluruh keluarga besar Tahitu Yang selama ini telah menopang, menyemangati penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis Ini dengan baik. Terima kasih untuk keringat, motivasi, doa, teguran dan bantuan yang diberikan, sehingga penulis dapat tiba di puncak studi ini
7. Teman-teman seperjuanganku, terima kasih untuk semua cerita, kisah dan cinta yang diberikan.
8. kepada kedua anak tersayang yang menjadi salah satu penyemangat untuk penulis. Terlebih Khusus Adik Stheyer Tahitu yang tetap dengan setia menemani penulis dalam proses penulisan Tesis ini.
9. Kepada saudara-saudari yang telah membantu penulis dalam penelitian ini, Tuhan Yesus berkarti.
10. Serta Almamaterku yang kubanggakan IAKN Ambon, Semoga keberhasilan ini memberikan kebahagiaan dihati kalian semua.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	9
1.3. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
2.1. Kajian Pustaka .....	11
2.2. Kajian Teori .....	11
2.2.1. Kajian Tentang Komunikasi .....	12
A. Defenisi Komunikasi .....	12
1. Karakteristik Komunikasi .....	14
2. Unsur Komunikasi .....	15
3. Prinsip Komunikasi.....	18
4. Hambatan Komunikasi. ....	20
B. Teori Komunikasi Wilbur Schamm .....	22
2.2.2 Relasi Sosial .....	23
A. Pengertian Relasi Sosial .....	23
1. Bentuk-Bentuk Relasi Sosial .....	25
2. Dampak Relasi Sosial .....	28
B. Teori Relasi Sosial George Simmel .....	29

2.2.3. Kerangka Berpikir .....	31
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	34
3.2. Tipe Penelitian .....	34
3.3. Lokasi Penelitian .....	35
3.4. Sumber Data .....	35
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	36
3.4. Teknik Analisis Data .....	38
3.5.1. Observasi .....	38
3.5.2. Wawancara .....	38
3.5.3. Dokumentasi .....	38
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	39
4.1.1. Pemukiman Masyarakat Waai .....	39
4.2.1. Sejarah Negeri Waai .....	40
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian .....	57
4.2.1. Komunikasi Masyarakat waai Sebelum Gempa Bumi .....	57
4.2.2. Waktu dan Tempat Komunikasi .....	62
4.3. Komunikasi Masyarakat Dan Relasi sebagai fakta Sosial .....	81
4.4. Implikasi PAK .....	81
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
5.1. Kesimpulan .....	85
5.2. Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin membangun relasi sosial berhubungan dengan manusia lainnya. Membangun relasi sosial untuk mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui sesuatu yang terjadi dalam dirinya bersama orang lain. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Wilbur Schram, menyebutkan bahwa komunikasi dalam masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya<sup>1</sup>. Menurutnya, Tanpa komunikasi, masyarakat tidak mungkin terbentuk. Sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Dengan demikian komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Komunikasi adalah kontak, hubungan, penyampaian dan penerimaan pesan diantara dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan itu dapat diterima dan dipahami<sup>2</sup>. Tiga fungsi dasar yang mendorong manusia untuk berkomunikasi yaitu,<sup>3</sup>

a).Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi, manusia dapat mengetahui peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan menghindari hal-hal yang mengancam alam sekitarnya.

---

<sup>1</sup> Laurence D. Kincard, *Azaz-Azaz Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES, 1988, hal 213

<sup>2</sup> Tommy Suprpto, *Pengantar Teory dan Manajemen Komunikasi*, Yongyakarta : media presindo, 2009, hal 12

<sup>3</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta Grafindo Persada, 2006hal 121.

Melalui komunikasi pula manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa, mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalaman atau melalui informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitar.b).Upaya manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan masyarakat bergantung pada cara masyarakat itu bisa beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian tidak hanya terletak pada kemampuan manusia memberi tanggapan terhadap gejala alam, seperti banjir gempa bumi, dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia hidup dalam tantangan.

Dalam lingkungan seperti ini diperlukan penyesuaian agar manusia dapat hidup dalam suasana yang harmonis.c). Upaya manusia untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Mempertahankan keberdayaannya, manusia dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peran.Ketiga fungsi tersebut menjadi patokan dasar bagi setiap individu dalam berhubungan dengan sesama anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur tatakrumah pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberi pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam bermasyarakat. Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam mencapai sesuatu yang ia inginkan banyak ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi. Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal ketrampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan memberi arti terhadap setiap lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi memegang peranan yang sangat penting. Tidak ada aktivitas yang dilakukan tanpa komunikasi. Cara kita berhubungan satu dengan yang lainnya, membentuk hubungan dengan orang lain, memberikan kontribusi sebagai anggota keluarga, kelompok, komunitas, serta organisasi dan masyarakat secara luas membutuhkan komunikasi, oleh karena itu komunikasi menjadi hal yang sangat fundamental dalam kehidupan kita. David K Berlo<sup>4</sup> dari Michigan menyebutkan secara ringkas bahwa komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.<sup>5</sup> Interaksi sosial akan diawali dengan kontak sosial, hal ini sesuai dengan pendapat Herimanto dan Winarto yang menyatakan: kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial.<sup>6</sup> Pengertian yang senada dinyatakan Burhan Bungin, kontak sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain. Jadi dapat disimpulkan kalau kontak sosial merupakan suatu hubungan antara seorang individu dengan individu lain atau kelompok lain yang menimbulkan interaksi diantara mereka.

Dalam interaksi sosial, individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara

---

<sup>4</sup> Berlo, David K. 2004. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston, New York

<sup>5</sup> Drs. Tantang S., M.Si. *Dinamika Komunikasi* (Jl. BKR. Lingkar Selatan 2016) hal 46

<sup>6</sup> Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) hal 52

berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media masa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam individu.<sup>7</sup> Pola interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tidak hanya terjadi dalam jarak yang dekat atau daerah yang sama, namun juga dapat terjadi dengan individu atau masyarakat yang berbedah daerah. Selain itu hubungan sosial juga tidak hanya terjadi dengan suku, ras dan agama yang berbeda, melainkan dapat juga dengan masyarakat yang sama suku, ras dan agama. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kehidupan yang berdampingan antara masyarakat yang memiliki suku, ras dan agama yang sama-sama dianut. Kehidupan yang saling berdampingan tersebut, memungkinkan adanya interaksi yang terjalin antar individu, terbentuknya suatu hubungan sosial dapat dilihat dari model interaksi yang dilakukan masyarakat. Hubungan dan interaksi yang melibatkan banyak orang semakin besar peluangnya untuk terciptanya kelompok, lembaga atau organisasi social.

Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial. relasi sosial dalam masyarakat juga terdiri dari berbagai macam bentuk yaitu relasi atau hubungan sosial

---

<sup>7</sup> Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta, Rajawali, 1990) hal 30

assosiatif dan relasi atau hubungan sosial dissosiatif. Relasi sosial asosiatif lebih bersifat positif yang berbentuk kerjasama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan hubungan dissosiatif lebih dalam bentuk persaingan, pertentangan, perselisihan dan lain- lain. Kedua pola relasi sosial tersebut dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan masyarakat yang sama maupun kehidupan masyarakat yang beragam.<sup>8</sup>

Hidup dalam perbedaan tidaklah mudah membutuhkan toleransi yang tinggi antar masyarakat, agar tidak terjadinya konflik. Toleransi yang tinggi dalam masyarakat dan interaksi sosial yang berkembang dengan baik akan mewujudkan relasi sosial yang baik, sebaliknya dengan toleransi yang rendah dalam masyarakat dan tidak memiliki interaksi sosial yang berkembang dengan baik akan mewujudkan relasi sosial yang tidak baik.

Apabila menjalin suatu hubungan sosial dapat terjadi dengan baik maka dapat tercipta suatu kehidupan kekeluargaan yang rukun dan harmonis. Sebelum gempa terjadi Kehidupan masyarakat Negeri Waai berlangsung seperti kehidupan masyarakat lainnya dengan adanya interaksi dan kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial tersebut misalnya, masyarakat dalam kelas ekonomi atas, menengah, maupun bawah. Hal tersebut biasa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat tidak menuntut kemungkinan terjadinya suatu hubungan sosial. Hubungan sosial tersebut dapat terjalin karena adanya komunikasi yang terjalin antar masyarakatnya yang membuktikan bahwa kehidupan masyarakat tersebut rukun atau sebaliknya.

---

<sup>8</sup> Faridah, Ika Fatmawati. 2013 “ *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*”, Komunitas. Vol 5 No 1 hal 25

Komunikasi masyarakat Negeri Waai sebelum Gempa sangatlah baik dan harmonis antara satu dengan yang lain. Komunikasi yang terjadi dalam masyarakat Negeri Waai merupakan satu cara yang dilakukan mereka dalam menyikapi keragaman yang ada. Komunikasi yang dilakukan semakin baik sehingga relasi dalam kehidupan masyarakat sangat baik. Komunikasi yang ada dapat dilihat secara nyata dari aktivitas- aktivitas sosial yang dilakukan sehari-hari dilingkungan masyarakat secara gotong royong baik itu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum maupun kepentingan perseorangan. Kegiatan atau aktivitas bersama seperti kerja bakti dan kegiatan keagamaan lainnya juga merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat Negeri Waai guna menjaga kerukunan dan toleransi dalam masyarakat.

Pada tanggal 26 September 2019 masyarakat Negeri Waai di perhadapkan suatu peristiwa Gempa Bumi dengan kekuatan 6,8 skal richter yang terjadi pada pagi hari tepatnya jam 9 : 15, yang mengharuskan semua masyarakat lari/menggungsi ke hutan. Masyarakat ada pada 12 titik pengungsian yaitu laori, kompleks Pendeta, saori, sarot, kamarue 1, kamarue 2, kamarue 3, hanie, puncak damai, bekasi, jubah ungguh, kompleks raja, dampak gempa bumi banyak merusak rumah-rumah warga, sekolah dan tempat ibadah. Lumpuhnya kegiatan ekonomi, terutama gagal setiap warga dalam memproduksi aktivitas perekonomian menjadi terhenti. Banyak yang menggungsi selama berbulan-bulan. Akhirnya masyarakat tidak mampu untuk melakukan aktivitas perekonomian seperti hari-hari biasa. Dampak gempa bumi bagi kehidupan sosial mengakibatkan masyarakat Waai sangat dipengaruhi dari segi sosial dan adaptasi

lingkungan, perubahan sosial, masyarakat mencoba untuk memulai dari “nol” dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar di tempat pengungsian. Komunikasi, interaksi dan relasi yang terjadi begitu baik, hal ini terlihat jelas dengan sikap yang saling mendukung, selalu terbuka, kepercayaan yang terbangun, bersama-sama mengatasi masalah.

Berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang yang memiliki pendidikan yang berbeda-beda terkadang salah dalam memahami dan menafsirkan informasi yang didengar sehingga dapat mengakibatkan perselisihan<sup>9</sup>. Perselisihan dan aneka problem dalam membangun dan menjaga komunikasi serta relasi antar masyarakat Negeri Waai dalam berinteraksi diantaranya yaitu Tindakan tidak menyapa pada saat bertemu, tidak berkomentar saat orang lain tidak mendapat bantuan, tidak ikut membantu dalam pembangunan rumah, pembersihan Negeri, perbaikan gedung gereja, tidak ada rasa empati pada saat orang lain mengalami sakit penyakit dan kesusahan dengan pendidikan anak. Peran pemerintah dalam perbaikan rumah warga yang rusak akibat gempa tidak jelas dan jarang di dengar bahkan setiap bantuan yang datang diberikan kepada mereka yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemerintah Negeri tanpa penjelasan yang pasti dari kepada masyarakat lain, hal ini membuat adaptasi masyarakat semakin renggang hubungan dengan sesama anggota masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lebih bersifat individualis karena mereka lebih sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Mama Gos Haumahu tgl 23 Juli 2021 pukul 14 : 34

mereka masing-masing dibandingkan dengan hanya duduk dan berbicara dengan tetangga di tenda pengungsian. Tidak jarang perselisihan dan problem sesama manusia terjadi akibat komunikasi yang kurang empatik.

Gempa bumi memberikan dampak negatif yang begitu besar bagi kehidupan bermasyarakat di Negeri Waai, karena mereka harus kehilangan rumah, usaha serta harta benda lainnya. Bukan hanya itu masyarakat Waai kehilangan tatanan kehidupan yang telah dibangun sejak lama sehingga mereka harus kembali membangun tatanan baru dan mengalami banyak problematika kehidupan.<sup>10</sup> Dalam membangun tatanan kehidupan, masyarakat Waai menganggap komunikasi adalah hal yang tidak penting sehingga tidak ada kesatuan yang dibangun, tidak ada rasa senasip terhadap musibah gempa bumi, tidak ada rasa sepenanggungan sehingga keterpanggilan saling tolong menolong dalam memperbaiki rumah yang rusak akibat Gempa Bumi, memperbaiki puskesmas yang rusak, menyediakan tempat untuk pendidikan anak dan sebagainya. Masyarakat Waai hanya memfokuskan diri untuk bekerja secara individu karena hubungan mereka terputus disebabkan tidak ada komunikasi yang baik.

Namun kondisi masyarakat Waai pasca Gempa Bumi mengalami penurunan dalam tatanan kehidupan mereka. Mereka lebih banyak berpikir untuk bagaimana mencari uang untuk kepentingan pribadi mereka ketimbang mereka harus berkerja sama membantu pemerintah Negeri dalam memperbaiki fasilitas umum serta membantu sesama dalam memperbaiki rumah dan sebagainya. Komunikasi Masyarakat Negeri Waai kemudian

---

<sup>10</sup> Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung :PT Bumi Aksara.

menjadi tidak baik diakibatkan oleh Gempa Bumi sehingga terjadi perubahan-perubahan baik yang bersifat fisik dan Non-fisik. Perubahan fisik yakni rusaknya tempat tinggal, serta fasilitas-fasilitas umum, mereka harus hidup dilokasi pengungsian dengan orang yang tidak mereka kenal sebelum Gempa Bumi, perubahan Non-Fisik yang sangat memprihatinkan yakni komunikasi masyarakat yang tidak lagi menjadi rukun akibat pemahaman dalam menafsir setiap informasi yang diterima, perubahan-perubahan ini kemudian memicu terjadinya konflik antar warga, konflik antar warga ini masi berlanjut hingga saat ini. Melihat perubahan yang terjadi pada masyarakat Negeri Waai pasca gempa, sehingga peneliti termotivasi untuk mengetahui dan menganalisis komunikasi dan relasi sosial yang terjadi pada masyarakat negeri Waai, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Masyarakat Negeri waai Pasca Gempa Dalam Membangun Relasi Sosial”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada komunikasi yang terbangun pasca gempa di Negeri Waai?
2. Bagaimana relasi masyarakat Negeri Waai Pasca gempa bumi?
3. Bagaimana dampak relasi Interpersonal terhadap komunitas masyarakat negeri Waai pasca Gempa?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui komunikasi yang terbangun pasca gempa di Negeri Waai.
2. Mengetahui relasi masyarakat Negeri Waai Pasca gempa bumi.
3. Mengetahui dampak relasi Interpersonal terhadap komunitas masyarakat negeri Waai pasca Gempa.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perbaikan pola komunikasi masyarakat Negeri Waai, bagi pemerintah negeri, tetapi juga dijadikan sebagai acuan untuk para peneliti lain yang akan melanjutkan penulisan berikut :

##### **a. Secara Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan relasi masyarakat di IAKN Ambon. Disamping itu, penelitian ini dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam tentang komunikasi.

##### **b. Secara Praktis**

Penelitian ini berguna untuk memberikan penyadaran bagi masyarakat akan pentingnya komunikasi dan relasi sosial yang baik dengan lingkungan sekitar karena dengan komunikasi dan relasi baik dengan masyarakat dapat mempererat persaudaraan dan kekerabatan. Komunikasi dan relasi juga dapat mencegah timbulnya masalah sosial seperti konflik atau kesenjangan sosial yang sering terjadi di lingkungan masyarakat sekitar saai ini.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORI

#### 2.1. Kajian Pustaka

Agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap penelitian tentang komunikasi masyarakat negeri waai pasca gempa dalam membangun relasi sosial, maka penulis memberikan kajian pustaka berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Mustari dalam Jurnalnya yang Berjudul “Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik (Prespektif Psikologi Komunikasi). Fokus dari penelitian ini menganalisis Komunikasi empatik. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi empatik tidak berjalan dengan baik dalam masyarakat diakibatkan oleh kurangnya kemampuan dalam mendengarkan dengan empati<sup>11</sup>.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Akmhad Muafiksaleh dalam Jurnalnya yang berjudul “Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang di Kabupaten Sumenep Madura” Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi sosial yang berlangsung dalam masyarakat, artikel ini menjelaskan komunikator yang ideal bagi masyarakat pemukiman Tanean Lanjang adalah mereka yang memiliki kopetensi “lebih” dibandingkan yang lain serta memiliki ketrampilan dalam mengembangkan etika dalam komunikasi<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Ade Mustari *Membangun Relasi Sosial Melalui Komunikasi Empatik* (Prespektif Psikologi Komunikasi). Diunduh dari [https://www.neliti.com<Publications](https://www.neliti.com/Publications)

<sup>12</sup> Akmhad Muafiksaleh *Pola Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Pemukiman Tanean Lanjang di Kabupaten Sumenep Madura*. Di unduh <https://www.neliti.com.publications>

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Endar Wati yang berjudul Model Relasi Sosial Umat Budha dan Umat Islam di Desa Kalimantan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model relasi sosial yang terjadi antar masyarakat umat Budha dan Islam di Desa Kalimantan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung. Dwi Endar Wati lebih menjelaskan tentang toleransi yang baik antar masyarakat yang berbeda keyakinan<sup>13</sup>.

Ketiga Penelitian di atas memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang pola komunikasi masyarakat, mengkaji relasi sosial, dan kurangnya kemampuan masyarakat untuk mendengar dengan baik. Penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu penelitian yang peneliti lakukan bertempat di negeri waai dan yang diteliti adalah masyarakat negeri waai Pasca Gempa sedangkan yang diteliti oleh Ade Mustari Fokus menganalisis Komunikasi empatik, Akh Muafiksaleh menjelaskan komunikator yang ideal bagi masyarakat pemukiman, Dwi Endar Wati lebih kepada Agama

## **2.2. Kajian Teori**

### **2.2.1. Komunikasi**

#### **A. Defenisi Istilah Komunikasi**

Istilah Komunikasi atau *Comunikation* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatus* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama. Kata sifatnya *comunis* yang bermakna umum atau bersama-sama. Dengan demikian komunikasi menurut Lexicographer (Ahli Kamus Bahasa),

---

<sup>13</sup> Dwi Endar Wati, *Model Relasi Sosial Umat Budha dan Umat Islam di Desa Kalimantan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung* diunduh <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/2770>

menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan.<sup>14</sup> Komunikasi adalah proses, yang artinya sedang berlangsung dan selalu bergerak, bergerak semakin maju dan berubah secara terus menerus. Komunikasi juga sistem yang berarti bahwa itu terjadi dalam satu sistem pada bagian yang saling berhubungan yang mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, lingkungan fisik dan waktu merupakan elemen-elemen dari sistem itu yang mempengaruhi interaksi.<sup>15</sup>

Komunikasi terjadi jika setidaknya satu sumber membagikan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi mempunyai suatu sistem simbol yang sama.<sup>16</sup> Jadi, secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang dilengkapi oleh orang lain. Sedangkan secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirim lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan

---

<sup>14</sup> Marheini Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal 31

<sup>15</sup> Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik (komunikasi dalam kehidupan kita)*, (Jakarta: Salemba Humanika 2013) hal 3

<sup>16</sup> Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) hal 3

gerak tubuh.<sup>17</sup>

## 1. Karakteristik Komunikasi

### a. Komunikasi suatu proses

Komunikasi sebagai suatu proses artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu. Proses komunikasi melibatkan banyak faktor atau unsur. Faktor atau unsur yang dimaksud antara lain dapat mencakup perilaku atau peserta, pesan (meliputi bentuk, isi, dan cara penyajiannya), saluran atau alat yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, waktu, tempat, hasil, atau akibat yang terjadi.

### b. Komunikasi adalah suatu upaya

Komunikasi adalah upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan pelakunya. Pengertian sadar disini menunjukkan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental psikologis yang terkendali bukan dalam keadaan mimpi. Disengajakan maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya sementara tujuan menunjukkan pada hasil atau akibat yang ingin dicapai.

### c. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat

---

<sup>17</sup> SuptraktikNya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi* ( Jogyakarta: Kanisius,1995), hal 30

Kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi ( dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama- sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan

d. Komunikasi bersifat simbolis

Komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, misalnya : bahasa

e. Komunikasi bersifat transaksional

Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan : memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya perlu dilakukan secara seimbang atau propesional oleh masing-masing pelaku yang terlibat dalam komunikasi.

f. Komunikasi menembus factor ruang dan waktu

Komunikasi menembus factor waktu dan ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Dengan adanya berbagai produk teknologi komunikasi seperti telepon faksimi, teleks, dan lain-lain, kedua factor tersebut (waktu dan ruang) bukan lagi menjadi persoalan dan hambatan dalam berkomunikasi.<sup>18</sup>

## 2. Unsur-Unsur Komunikasi

a. Pengirim Pesan : Komunikator

Pengirim pesan adalah manusia yang memulai proses komunikasi,

---

<sup>18</sup> Marheini Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* . hal 33-34

disebut “Komunikator”. Komunikator ketika mengirimkan pesan tentunya memiliki motif dan tujuan, yang disebut “motif komunikasi”. Ada yang menyebut pengirim pesan atau komunikator dan istilah “pengirim” saja atau disebut juga “sumber”. Sebagian pengamat dan ilmuwan komunikasi lain ada yang menyebutnya sebagai *encoder*. Istilah “*encoder*” identik dengan yang diartikan sebagai alat penyandi. “Encoding” adalah proses penyandian yang disandikan adalah pesan.

b. Penerima pesan : Komunikasikan

Penerima pesan (komunikasikan) adalah manusia berakal budi kepada siapa pesan komunikator ditujukan. Ada ahli lain yang menyebut penerima pesan atau komunikasikan sebagai “Decoder”. Dalam proses komunikasi utamanya dalam tataran antar pribadi peran komunikator dan komunikasikan bersifat dinamis, dapat saling berganti. Sebagaimana komunikator, komunikasikan juga dapat terdiri dari satu orang, banyak orang, (kelompok kecil, kelompok besar, termasuk wujud organisasi) dan massa.

c. Pesan

Pesan kita didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikasikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Pesan sebenarnya adalah suatu hal yang sifatnya abstrak (konseptual, ideologi, dan idealistik). Akan tetapi, ketika ia disampaikan dari komunikator dan komunikasikan, ia menjadi kongkrit karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa bahasa

(baik lisan maupun tulisan), suara (audio), gambar ( visual),mimik, gerak-gerik, dan lain sebagainya.

#### d.Saluran komunikasi dan media komunikasi

Agar pesan yang disampaikan komunikator sampai pada komunikan, dibutuhkan saluran dan media komunikasi. Saluran komunikasi lebih identik dengan proses berjalannya pesan, sedangkan media komunikasi lebih identik dengan alat (benda) untuk disampaikan. Jadi, saluran komunikasi lebih umum dari pada media komunikasi.

#### e.Efek komunikasi

Efek komunikasi adalah situasi yang diakibatkan oleh pesan komunikator dalam diri komunikannya. Efek komunikasi ini berupa efek psikologis yang terdiri dari tiga hal:

1. Pengaruh kognitif, yaitu bahwa dengan komunikasi, seseorang menjadi tahu tentang sesuatu. Berarti, komunikasi berfungsi untuk memberikan informasi.
2. Pengaruh afektif, yaitu bahwa dengan pesan yang disampaikan terjadi perubahan perasaan dan sikap.
3. Pengaruh konotatif, yaitu pengaruh yang berupa tingkah laku dan tindakan. Karena menerima pesan dari komunikator atau menyampaikan pesan, komunikan bisa bertindak untuk melakukan sesuatu.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jongyakarta: Ar-Ruuz Media,2021) hal 65

### 3. Prinsip-prinsip komunikasi

#### a. Komunikasi adalah satu proses simbolik

Manusia disebut *animal symbolicum* artinya makhluk yang membutuhkan lambang. Lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata atau pesan verbal, perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

#### ❖ Sifat-sifat lambang

- Sembarangan, mana suka dan sewenang-wenang, apa saja bisa dijadikan lambang, tergantung pada kesepakatan bersama. Kata-kata isyarat anggota tubuh, tempat tinggal, jabatan, hewan, peristiwa, gedung, bunyi, waktu dan sebagainya bisa dijadikan lambang.
- Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna, akan tetapi manusia yang memberikannya makna. Makna sebenarnya dari lambang ada dalam kepala kita bukan terletak pada lambang itu sendiri.
- Bervariasi, lambang itu bervariasi. Komunikasi terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Setiap perilaku manusia mempunyai potensi untuk ditafsirkan sebagai komunikasi. Misalnya, jika orang tersenyum cemberut, mengisolasi diri, menghilang dari pergaulan, dan sebagainya dapat saja ditafsirkan membawa makna komunikasi. Bahkan jika orang ditanya bersikap diam, maka ini membawa arti

komunikasi, yaitu setuju.

- dari satu budaya ke budaya yang lain, dari satu tempat ketempat yang lain, atau dari satu konteks ke konteks yang lain.

b. Sikap perilaku mempunyai potensi komunikasi

c. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan

Komunikasi dilakukan dalam berbagai bentuk tingkat kesengajaan, mulai dari komunikasi yang tidak disengaja sama sekali, sampai kepada komunikasi yang benar-benar disengaja/disadari atau direncanakan.

Kesengajaan bukanlah merupakan syarat untuk terjadinya komunikasi. Meskipun kita tidak bermaksud menyampaikan pesan kepada orang lain, akan tetapi perilaku kita sebenarnya memiliki potensi untuk ditafsirkan oleh orang lain dan ia memandang itu sebagai komunikasi. Dalam komunikasi sehari-hari adakalanya kita mengucapkan pesan verbal yang tidak kita sengaja. Namun sesungguhnya lebih banyak lagi pesan non-verbal yang kita perlihatkan tanpa kita sengaja. Perilaku non-verbal lainnya seperti berjalan tegap dan kepala tegak, jangatangan yang kuat, dan pandang mata kedepan, bisa jadi dipandang sebagai pesan bahwa ia percaya diri dan tegas.

d. Komunikasi bersifat non-sequensial

Meskipun komunikasi bersifat linear/satu arah, akan tetapi sebenarnya komunikasi manusia dalam bentuk dasarnya (komunikasi tatap muka) bersifat dua arah. Ketika seseorang

berbicara kepada orang lainnya atau kepada sekelompok orang. Sebenarnya komunikasi berlangsung dua arah. Orang-orang yang kita anggap sebagai pendengar sebenarnya juga menjadi “pembicara” atau pemberi pesan pada saat yang sama, yaitu melalui perilaku non-verbal mereka, misalnya lewat anggukan kepala tanda setuju/mengerti, kening berkerut tanda mereka bingung, dan sebagainya.

#### **4. Hambatan Komunikasi**

##### **a. Gangguan**

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduh yang bersifat fisik. Termasuk gangguan mekanik pula adalah bunyi mengaung pada pengeras suara atau riuh hadirin atau bunyi kendaraan lewat ketika seseorang berpidato dalam suatu pertemuan.
- Gangguan sematik, gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan sematik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekecauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat dalam komunikator, akan lebih banyak gangguan sematik dalam pesannya. Gangguan sematik terjadi dalam salah pengertian. Sematik adalah pengetahuan mengenai pengertian kata-kata yang sebenarnya atau pengertian perubahan kata-kata.

Lambang kita yang sama mempunyai pengertian yang berbeda untuk orang-orang yang berlainan.

b. Kepentingan

Interest atau kepentingan akan membawa seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingka lakukita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

c. Motivasi Terpendam

Motivation atau Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya. Sering kali pula terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah-olah tanpaknya khusus menanggapi. Sungguhpun pesan komunikasi tak bersesuaian dengan motivasinya. Tanggapan semua dari komunikasi itu tentunya mempunyai motivasi terpendam.

d. Prasangka

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun. Oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan berpikir secara negative. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai negatif pun akan dinilai negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti kita dengar, melainkan juga terhadap agama, penderian politik, kelompok, pendek kata suatu prasangka yang dalam pengalaman penuh memberi kesan yang tidak enak.<sup>20</sup>

## **B. Teori komunikasi Wilbur Schramm**

Wilbur Schramm menyebutkan bahwa komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Menurutnya tanpa komunikasi, masyarakat tidak mungkin terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi. Ada dua kebutuhan yang mendorong manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya yaitu kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan kebutuhan untuk menyesuaikan hidup dengan lingkungannya. Model proses komunikasi

---

<sup>20</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya, Bakti, 2003) hal 49

Schramm berperspektif psikologi. Aspek psikologi ini penting untuk ditonjolkan karena komunikasi hanya berlaku dikalangan manusia sebagai makhluk sosial dan sejkaligus sebagai makhluk pribadi yang mempunyai dimensi psikologis<sup>21</sup>.

## 2.2.2 Relasi Sosial

### A. Pengertian Relasi Sosial

Relasi sosial juga disebut hubungan sosial yang merupakan hasil dari interaksi (rangkaiannya tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Hubungan dalam relasi sosial merupakan hubungan yang sifatnya timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi.<sup>22</sup> Hal ini sangat berhubungan dengan kegiatan Public Relation bahwa pada hakekatnya Public Relation memiliki ciri-ciri yaitu two way communication atau komunikasi timbal balik.<sup>23</sup>

Beberapa tahapan terjadinya relasi sosial yaitu:

- (a) Zero contact yaitu kondisi dimana tidak terjadi hubungan antara dua orang.
- (b) Awareness yaitu seseorang sudah mulai menyadari kehadiran orang lain.
- (c) Surface contact yaitu orang pertama menyadari adanya aktivitas yang sama oleh seseorang disekitarnya.
- (d) Mutuality yaitu sudah mulai terjalin relasi sosial antara dua

---

<sup>21</sup> Wilbur Schramm, *Azas-Azas Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES, 1988. hal 213.

<sup>22</sup> Astuti, s. *Pola Relasi Sosial Dengan buruh Tani dalam Produksi Pertanian*” Skripsi, Medan: Universitas Sumatra Utara. 2012

<sup>23</sup> Soemirat, S, dan Elvinaro, A. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung Rosdakarya 2010, hal 23

orang yang tadinya saling tidak mengenal.<sup>24</sup>

Menurut Spradley dan McCurdy dalam Ramadhan, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antar individu yang berlangsung dalam waktu yang relative lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.<sup>25</sup> Manusia ditakdirkan sebagai makhluk pribadi dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk pribadi, manusia berusaha mencukupi semua kebutuhannya untuk kelangsungan hidupnya. Dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. itu sebabnya manusia perlu berelasi atau berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial dalam rangka menjalani kehidupannya selalu melakukan relasi yang melibatkan dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara individu, antar, kelompok atau antara individu dengan kelompok. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial merupakan proses mempengaruhi dua orang atau lebih. Relasi sosial yakni sama halnya dengan interaksi sosial dan pada tindakannya interaksi sosial yang sesungguhnya terjadi adalah hubungan insan yang bermakna. Melalui hubungan itu berlangsung kontak makna-makna yang diresponi kedua belah pihak. Makna-makna dikomunikasikan dalam simbol-

---

<sup>24</sup> Hidayati,D,S. Peningkatan Relasi Sosial Melalui, *Social SkillTherapy pada penderita Schizophrenia Katatonik*” Jurnal Online Psikologi 2, Vol 1, 2014 hal 17-28

<sup>25</sup> Spradley dan McCurdy, 1975 dalam Ramadhan 2009 hal 11

simbol. Misalnya rasa senang akan diungkapkan dengan sunyum, jabat tangan, dan tidakan positif lainnya sebagai tambahan ransangan panca indra atau rangsangan pengertian penuh. Hendro Puspito menyatakan bahwa pada umumnya para ahli sosiologi mengklasifikasikan bentuk dan pola interaksi sosial menjadi dua, yaitu Proses sosial yang bersifat menggabungkan (*Associative Processes*) proses sosial yang mengarah ditujukan bagi terwujudnya nilai-nilai yang disebut kebajikan-kebajikan sosial seperti keadilan sosial, cinta kasih, kerukunan, solidaritas dan dikatakan sebagai proses positif. Sedangkan proses sosial menceraikan mengarahkan pada terciptanya nilai-nilai negative atau asosial seperti kebencian, permusuhan, egois, kesombongan, pertentangan, perpecahan dan ini dikatakan proses negatif.

### **1. Bentuk-bentuk relasi sosial (Proses sosial)**

❖ Bentuk –bentuk Proses sosial asosiatif adalah:

- 1). Kerja sama, ialah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Bentuk ini paling umum terdapat diantara masyarakat untuk mencapai dan meningkatkan prestasi material dan non material.
- 2). Asimilasi, ialah berasal dari kata latin *assimilare* yang artinya menjadi sama. Defenisi sosiologisnya adalah satu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih individu atau kelompok saling menerima pola kelakuan masing-masing sehingga akhirnya menjadi satu kelompok yang terpadu. Mereka memasuki proses

baru menuju penciptaan satu pola kebudayaan sebagai landasan tunggal untuk hidup bersama.

3). Akomodasi, berasal dari kata latin *acomodare* yang berarti menyesuaikan. Defenisi sosiologisnya adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Akomodasi ada dua bentuk yaitu toleransi dan kompromi. Bila pihak-pihak yang terlibat dalam proses ini bersedia menanggung akibat kelemahan yang dibuat masing-masing. Bila masing-masing pihak mau memberikan konsesi kepada pihak lain yang berarti mau melepaskan sebagian tuntutan yang semula dipertahankan sehingga ketegangan menjadi kendor disebut kompromi.

❖ Bentuk-bentuk disosiatif terdiri dari :

1). Persaingan, adalah bentuk proses sosial dimana satu atau lebih individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan bersama dengan cara yang lebih cepat dan mutuh yang lebih tinggi. Dengan adanya persaingan itu, masyarakat mengadakan seleksi untuk mencapai kemajuan.

2). Penghalan (oposisi), berasal dari bahasa latin *opponere* yang artinya menempatkan sesuatu atau seseorang dengan maksud permusuhan. Oposisi adalah proses sosial dimana seseorang atau sekelompok orang berusaha menghalangi pihak lain

mencapai tujuannya.

Konflik, berasal dari bahasa latin yaitu konfigere yang berarti saling memukul. Konflik berarti satu proses dimana orang atau kelompok berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkan dan membuatnya tidak berdaya.<sup>26</sup>

## 2. Dampak Relasi Sosial

Relasi sosial memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam membangun relasi dalam kehidupan bermasyarakat tentu terdapat dampak positif dan negative dari bentuk hubungan sosial di dalam masyarakat, diantaranya:

### a. Dampak positif

1. Terjadinya kerjasama antar warga
2. Terbentuknya kelompok organisasi
3. Kebutuhan masyarakat terpenuhi
4. Meningkatkan kebutuhan ekonomi
5. Terwujudnya demokrasi
6. Masyarakat berpikiran maju
7. Memunculkan pembagian kerja di masyarakat itu sesuai dengan kemampuan
8. Mempererat persahabatan
9. Mendorong proses internalisasi, ini merupakan suatu proses penghayatan berlangsung sepanjang hidup
10. Mempermudah proses sosialisasi

---

<sup>26</sup> Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Jogyakarta: Kanisius. 1992 hal 34

11. Mempermudah proses enkulturasi ini merupakan menyesuaikan pikiran serta juga sikap terhadap adanya sistim norma
12. Terjadinya akulturasi positif, ini merupakan percampuran dua kebudayaan bahkan lebih, tetapi tidak menghilangkan kepribadian itu dari tiap-tiap kebudayaan.
13. Terjadinya difusi ini merupakan suatu proses penyebaran manusia itu keseluruh dunia.

b. Dampak Negatif

1. Timbulnya ketegangan serta juga pertengkaran sosial, kemudian perbedaan pendapat, serta juga pandangan didalam hubungan sosial yang tidak bisa atau dapat terealisasikan serta juga sering kali menimbulkan ketegangan sosial juga ada waktunya muncul dan kemudian menjadi konflik fisik.
2. Persainagn tidak sehat
3. Dapat atau bisa memunculkan sikap otoriter
4. Terjadi alkuturasi negative, ini merupakan dua kebudayaan yang kemudian saling mempengaruhi menjadikan hilangnya kepribadian diantara dua kebudayaan itu.
5. Terjadinya asimilasi ini merupakan suatu proses sosial yang timbul apabila muncul budaya yang berbeda yang lama kelamaan budaya asli itu kemudian akan berubah dan

membentuk kebudayaan baru<sup>27</sup>.

### 2.2.3 Teori Relasi Sosial oleh George Simmel

Teori George Simmel tentang relasi sosial. George Simmel memberikan konsep tentang masyarakat melalui interaksi timbal balik. Masyarakat di pandang lebih dari pada sebagai suatu kumpulan individu, masyarakat menunjuk pada pola interaksi timbal balik antar individu. Pendekatan yang digunakan Simmel adalah Sosiasi, yaitu individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan terbentuk satu masyarakat.<sup>28</sup> Pada konsep yang dinyatakan oleh George Simmel dalam teori sosial, terdapat konsep triad dan dyad. George Simmel melihat luasnya cakupan bentuk sosial, termasuk pertukaran, konflik, prostitusi dan sosiabilitas. Dapat melukiskan pendapat George Simmel, tentang bentuk sosial melalui diskusinya tentang dominasi ( penguasaan) atau superordinasi dan subordinasi ( penundukan).<sup>29</sup>

Teori relasi Sosial George simmel selain memaparkan bentuk struktur yang terjadi, juga memaparkan tentang relasi interpersonal. Relasi ini yang kemudian membentuk dyad maupun triad. Adapun dalam relasi interpersonal ada tahapan tertentu, tahapan tersebut adalah :

- a. Inisiasi, merupakan tahap paling awal dalam suatu hubungan interpersonal. Pada tahap ini individu memperoleh data mengenai masing-masing melalui petunjuk non verbal seperti senyuman,

---

<sup>27</sup> Hidayati, D.S. Peningkatan Relasi Sosial Melali, Social Skilltherapy pada penderita Scophrenia Katatonik” Jurnal Online Psikologi 2, vol 1 2014

<sup>28</sup> George simmel , *Teori Sosiologi*, Mc. Grauhills, 1996

<sup>29</sup> Doyle, P.J. *Teori Sosiologi : Klasik dan Moderen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994

jabat tangan, pandangan sekilas, dan gerakan tubuh tertentu.

- b. Eksplorasi, tahap ini merupakan perkembangan dari tahap inisiasi dan terjadi tidak lama sesudah inisiasi disini mulai dijajaki potensi yang ada dari setiap individu serta dipelajari kemungkinan-kemungkinan yang ada dari suatu hubungan.
- c. Intensifikasi, pada tahap ini individu harus memutuskan baik secara verbal maupun secara non verbal apakah hubungan akan dilanjutkan
- d. Formalisasi, dalam perkembangan hubungan yang terjalin itu perlu diformalkan, pada tahap ini individu secara bersama mengembangkan symbol-simbol, pola komunikasi yang disukai, \kebiasaan lain-lain dan sebagainya.
- e. Redefinisi, sejalan dengan waktu individu tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. Perubahan ini mampu menciptakan tekanan terhadap hubungan yang berlangsung
- f. Deteorisasi, kemunduran atau melemahnya suatu hubungan kadang tidak disadari oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika kemunduran yang terjadi tidak segera diantisipasi, maka bukan tidak mungkin hubung tersebut akan mengalami kehancuran<sup>30</sup>.

Satu hal yang perlu diingat adalah tidak semua relasi yang terbentuk harus melewati keenam tahap diatas, bisa saja satu relasi keenamnya sementara relasi yang lain hanya melewati tiga dari enam

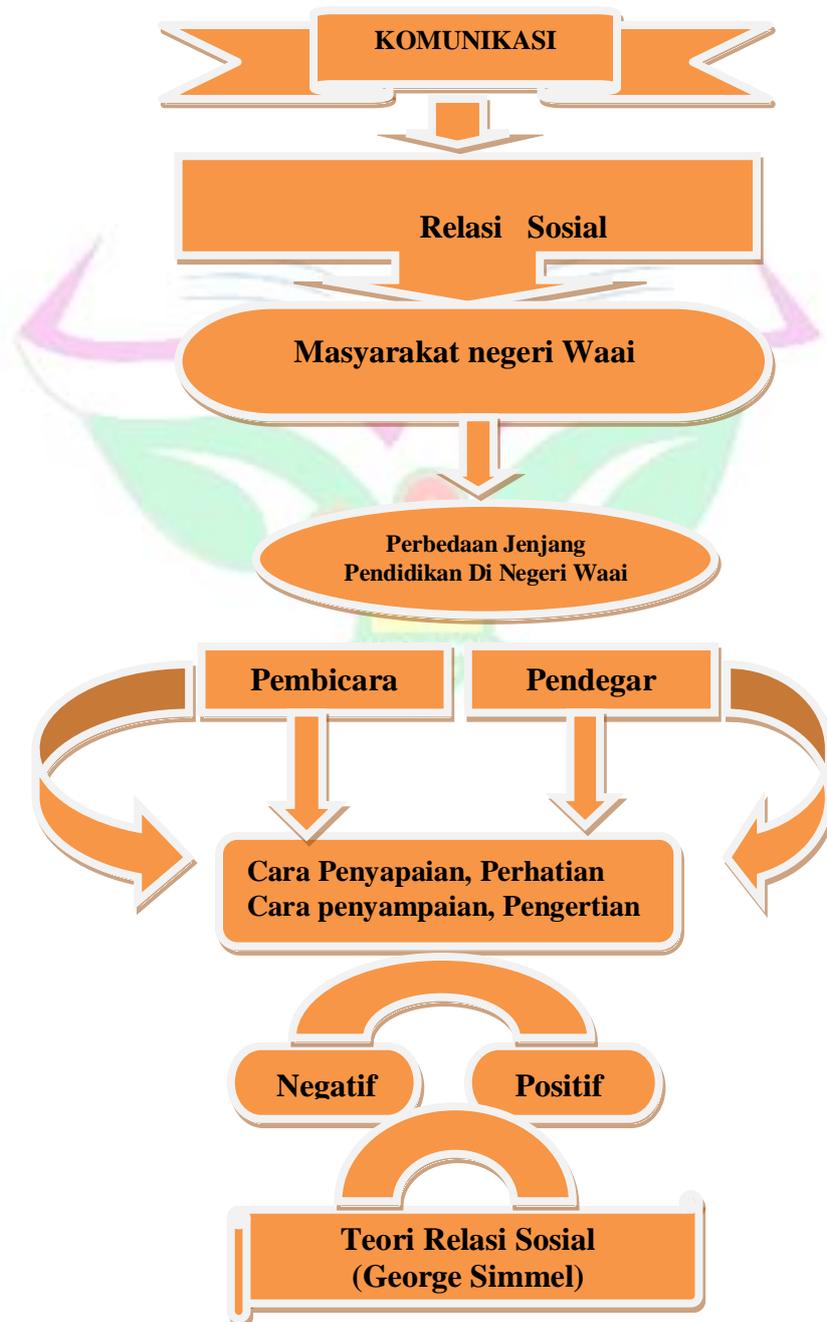
---

<sup>30</sup> Ruben, Brent D, Steward, lea P. *Komunikasi dan Perilaku Masyarakat* (Edisi Kelima), jakarat Rajawali Pers 2013 . Olis Fina Pramudara Wardani, Hubungan Antara Relasi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku arsetif. Di unduh dari [.http://jurna.unej.a.id](http://jurna.unej.a.id)

tahap tersebut.

### 2.2.3. Kerangka pikir

Kerangka berpikir berfungsi untuk memahami alur pemikiran secara cepat, mudah dan jelas. Penelitian ini membahas tentang komunikasi masyarakat Negeri Waai pasca gempa dalam membangun relasi social akan dijabarkan sebagai berikut:



Kerangka berfikir diatas menggambarkan kehidupan masyarakat negeri waai yang sangat menjaga sikap, tutur kata lewat komunikasi, sehingga menimbulkan relasi yang baik antar masyarakat. Seiring berjalannya waktu pergantian generasi, perkembangan dunia membuat cara berpikir, sikap dan tutur kata masyarakat berubah, tidak dilakukannya hukum adat etika di dalam negeri waai, di tambah lagi perbedaan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat negeri Waai, sehingga menimbulkan kesalah pahaman dalam menanggapi dan menyampaikan informasi yang di dengar, yang mengakibatkan timbulnya perselisihan, pertentanga dan konflik antar tetangga dan masyarakat. Namun dalam kehidupan manusia tidak bisa dipungkiri bahwa perubahan-perubahan yang terjadi yang diakibatkan oleh manusia itu sendiri tetapi juga alam sekitar. Dalam kehidupan ditempat-tempat pengungsian merupakan titik perubahan yang sangat dirasakan oleh masyarakat Negeri Waai, mereka harus terpisah dengan tetangga mereka bahkan saudara-bersaudara mereka. Wilayah pemukiman berubah sehingga mereka harus hidup berdampingan dengan orang yang selama ini tidak mereka kenal.

Hal ini mengakibatkan relasi sosial mereka mulai mengalami penurunan di karenakan setiap informasi yang mereka dengar langsung dipercaya tanpa mencaritahu kebenarannya. ketika berada di tempat pengungsian dalam membangun komunikasipun tidak begitu baik dalam lokasi-lokasi pengungsian. Peneliti dalam penelitian ini ingin melakukan analisis komunikasi dalam masyarakat Negeri Waai dalam membangun relasi sosial serta ingin mengetahui pola relasi sosial yang terjadi di

masyarakat Negeri Waai. Untuk mengkaji rumusan masalah tersebut peneliti menggunakan teori Relasi Sosial oleh George Simmel



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian agar satu penelitian mendapatkan hasil yang baik, perlu diterapkan metode-metode terutama dalam penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat mencapai hasil yang diharapkan. Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

#### **3.2. Tipe Penelitian**

Dilihat dari tipenya, maka penelitian ini masuk dalam penelitian lapangan adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial antar individu atau kelompok didalam suatu lingkungan masyarakat<sup>31</sup>. Penelitian lapangan dilakukan di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah yang akan mengamati Bagaimana pola interaksi antara masyarakat sekitar dan dampak Perubahan Pola interaksi masyarakat sekitar Negeri Waai.

Dilihat dari sifatnya penelitian ini termasuk penelitian deskriptif fenomenalogik yaitu penelitian yang bertujuan dengan menggambarkan secara sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu untuk menentukan frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dalam

---

<sup>31</sup> Cholid Nurbuko dan Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010) hal 46

masyarakat.<sup>32</sup> Penelitian deskriptif semata-mata hanya melukiskan keadaan subjek atau peristiwa dalam masyarakat untuk melakukan dan mengambil kesimpulan yang berlaku umum.<sup>33</sup> Mengenai metode deskriptif Dadang Khamad menyebutkan yaitu suatu metode penelitian tentang dunia empirik yang terjadi pada masa sekarang<sup>34</sup>. Penelitian yang dilakukan di Negeri Waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, peneliti mendeskripsikan keadaan dalam masyarakat dan komunikasi dan relasi antar masyarakat. Hal tersebut dideskripsikan secara menyeluruh untuk mendapatkan kesimpulan yang mewakili data-data yang diperoleh di lapangan. Jenis penelitian ini dipilih karena peneliti ingin mendapatkan suatu gambaran tepat tentang komunikasi yang terjadi dalam masyarakat negeri waai pasca gempa dalam membangun relasi sosial.

### **3.3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Negeri Waai kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

### **3.4. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu : data primer dan data sekunder

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian. Digunakan sebagai sumber informasi yang diperoleh melalui Interview dan observasi, dalam penelitian ini untuk menjadi sumber data primer adalah

---

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ( Jakarta: PT Gramedia, 2006) hal 42

<sup>33</sup> Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*(Yongyakarta: Fak Psikologi UG, 1985) hal 3

<sup>34</sup> Dadang Khamad, *Sosiologi Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Moderanitas* (Bandung: Pustaka Setia 2011) hal 11

tokoh masyarakat<sup>35</sup>. Data primer dalam studi lapangan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan dan responden terkait dengan penelitian pada masyarakat setempat dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat, masyarakat, perangkat desa dan yang mengetahui tentang objek penelitian.

#### b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder menurut Abdulrahmad Fahtoni adalah data yang sudah jadi biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya melalui data demografis suatu daerah dan sebagainya<sup>36</sup>. Serta buku dan juga literature juga naskah ilmiah yang berhubungan dengan tema penelitian ini. Sumber data tersebut di pergunakan untuk saling melengkapi, yaitu data yang ada pada lapangan dan data yang ada pada kepustakaan. Dengan menggunakan data primer dan sekunder tersebut maka data yang tergabung tersebut dapat memberikan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Pengamatan (observasi)

Observasi yaitu pengamatan secara sistimatis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang diteliti<sup>37</sup> dalam hal ini peneliti mengamati dan mencatat terkait dengan informasi-informasi yang didapat melalui aparatur desa setempat. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena disamping melakukan pengamatan dan pencatatan juga

---

<sup>35</sup> Syarifudun Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung, Mandar Maju 2002) hal 21

<sup>36</sup> Ibid hal 6

<sup>37</sup> Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* ( Jakarta, Rineka, Cipta 2001)hal 15

dapat berkecimpun dalam masyarakat negeri waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

## **2. Wawancara (interview)**

Metode interview bisa juga disebut dengan metode wawancara. Menurut Sutrisno Hadi wawancara merupakan informasi studi kasus yang sangat penting, karena studi kasus berkenaan dengan manusia dan kemanusiaan. Adapun wawancara yang digunakan personal interview. Menurut Herman Warsito personal interview adalah wawancara yang dalam pelaksanaannya pewawancara berhadapan langsung dengan responden yang diwawancarai.<sup>38</sup> Akan tetapi selain personal interview peneliti juga membutuhkan informan (orang yang memberikan informasi, sumber informasi dan sumber data) lain untuk diwawancarai, yang gunanya untuk mengetahui tanggapan informan terhadap masalah yang diteliti<sup>39</sup>. Dalam penelitian ini orang yang dijadikan informan lain adalah tokoh masyarakat dan masyarakat Negeri waai Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah.

## **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan, buku, foto, Notulen rapat dan leger agenda. Dokumentasi disini terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun untuk menguatkan fakta tertentu yaitu berupa foto-foto dokumen kegiatan atau catatan yang terkait dengan interaksi masyarakat desa.

---

<sup>38</sup>Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta PT, Gramedia 1993) hal 73

<sup>39</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2004), hal 233

### **3.6. Teknik Analisa Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif dengan menggunakan, mengelompokkan dan menyelesaikan data yang diperoleh dari penelitian lapangan, kemudian dihubungkan dengan teori-teori, asas-asas dan kaidah-kaidah hukum yang diperoleh dari studi kepustakaan. Dalam teknik analisis data terdapat tiga komponen utama antara lain :

#### **1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penyelesaian, penyederhanaan dan abstraksi dari data yang diperoleh dan catatan tertulis yang terdapat dilapangan

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang memungkinkan untuk ditarik suatu kesimpulan dari penelitian yang akan dilakukan, selain berbentuk sajian dengan kalimat, sajian data yang ditampilkan dengan berbagai jenis gambar kaitan kegiatan dan table.

#### **3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Penarikan kesimpulan atas semua hal yang terdapat dalam reduksi data dan sajian yang meliputi berbagai hal yang ditemui dengan melakukan pencatatan- pencatatan, pernyataan, konfigurasi yang mungkin berkaitan dengan data. Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Waaï adalah satu Negeri (desa) di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. Secara geografis diapit oleh pegunungan dan lautan serta daerah-daerah lain yang merupakan wilayah negeri sekitarnya. Wilayah negeri Waaï merupakan bagian integral dari negeri Waaï.<sup>40</sup> Negeri Waaï terdiri dari satu wilayah dan empat dusun yakni dusun batunaga, dusun unjung batu, dusun batu dua, dusun wailusung dan wainuru. Secara administratif batas-batas negeri Waaï, sebelah utara berbatasan dengan Negeri Liang, Sebelah Timur laut (Selat haruku), Sebelah selatan dengan Negeri Tulehu, sebelah barat dengan negeri mamala dan morela kecamatan Lei Hitu.

#### **4.2. Pemukiman masyarakat Negeri Waaï**

Pola pemukiman *Negeri Waaï* atau dalam terjemahan bebasnya adalah: halaman panjang, merupakan salah satu bentuk pola pemukiman yang secara khas hanya terdapat di kecamatan Salahutu. Pola pemukiman Negeri Waaï merupakan suatu bentuk pemukiman masyarakat yang berkomunitas, yaitu pola pemukiman yang terdiri dari rumah-rumah yang berjejer atau berderet berhadap-hadapan dengan satu halaman untuk dijadikan jalan penghubung antar rumah-rumah. Dalam pola pemukiman Negeri Waaï cenderung dibangun berderet menghadap ke selatan dan utara

---

<sup>40</sup> Faridah, Ika Fatmawati. 2013 “ *Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*”, Komunitas. Vol 5 No 1 hal 25

dengan halaman atau pekarangan. Pemukiman Negeri Waai, juga untuk menjamin agar komunikasi tetap terbangun dan terjalin dengan baik dalam suasana kekeluargaan. Hubungan dalam keluarga tetap baik, terjadi solidaritas internal dan menjaga agar hubungan di antara masyarakat Negeri Waai tidak mudah luntur atau bahkan hilang sama sekali sebagaimana mereka sering mengatakan jika di antara anggota masyarakat apabila mereka tidak saling dikenalkan atau jarang berkunjung dikhawatirkan nantinya saat bertemu di jalan mereka tidak saling menyapa atau memberi salam, hal ini merupakan batas-batas kesopanan yang harus tetap mereka junjung sebagai bentuk komunikasi sosial ideal yang harus terus dibangun dalam masyarakat.

Memperhatikan struktur formasi dan dasar pembentukan pemukiman Negeri Waai tampak jelas bahwa dalam ideologi keluarga masyarakat dimana anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus dibandingkan dengan anak laki-laki. Setiap orang tua di Negeri Waai sendiri selalu menghendaki anak perempuannya tetap tinggal bersama dan selalu diawasi.

#### **4.3. Sejarah Negeri Waai**

Tentang Negeri Waai ini Rumphius (Ketua Adat) menulis bahwa Waai dahulu terletak di sebuah pegunungan yang tinggi, jauh dari pantai, dan letaknya di Barat Laut. Waai adalah sebuah kampung Kristen yang tua sejak zaman Portugis, sering bermusuhan dengan negeri-negeri Islam dan berperang sampai di Baguala. Mereka juga pernah dipaksa untuk berdiam dekat benteng Kota Laha. Sejak 1633 mereka diserang oleh Kimelaha Luhu

dari Seram dan juga berperang dengan orang-orang Islam di Hitu. Dikemudian hari mereka turun dari pegunungan dan mendiami pesisir pantai putih yang indah yang diberi nama *Putiresi* pada dataran mengalir Ayer Pera. Disebut demikian karena air tersebut berkilauan seperti perak, yang terletak dibelakang Negeri dari mana muncul pula sebuah air terjun yang dingin dan sejuk. Pada waktu itu Waai diperintah oleh orang kaya Johan Bakarbesy yang merupakan tokoh kedua belas duduk dalam „*Landraud*” (perkara atau sidang) pada tahun 1656 ia dibuang ke pulau *Rosingyu* (di Belanda) karena membuat kerusuhan di pegunungan kepada Butu *Ulisiwa* suatu aliran kepercayaan dari perserikatan Ulisiwa. Kemudian ia diganti oleh orang kaya *Manuel cayado* (Kayadoe). Orang-orang Waai pernah terlibat dalam duakali peperangan yang hebat melawan orang-orang Islam dari hitu di *Potalatu* pantai *Hunimua*. Waai tidak termasuk persekutuan adat Ulilima melainkan Ulisiwa. Petuanan Waai penuh dengan hutan sagu dan kurang pohon cengkik karena disini udaranya sangat dingin dan lembat sedangkan di pegunungan penuh dengan pohon damar. Diantara Waai di sebelah Timur dan Mamala di sebelah Barat, terdapat gunung-gunung yang tertinggi di pulau Ambon, sukar didaki dan sangat berbahaya.

Dari catatan-catatan yang ditulis Rijali dan Rumpius serta tuturan para tua adat dan orang-orang Waai sendiri dapat diketahui bahwa para datuk dan nenek moyang mereka datang dari pulau seram dan sekitarnya serta juga dari Jawa (Tuban). Semula di pegunungan dan digunung Salahutu belum didiami para penduduk kemudian datang para pendatang dari Seram, mendaki pegunungan Salahutu dan mendirikan pusat-pusat pemukiman di

sini. Diturunkan bahwa semula ada tujuh buah kampung yang disebut dengan istilah Eri (Soa), yang kemudian bergabung dan turun ke tepi pantai dan membentuk negeri Waai yang sekarang ini. Tentang sejarah terbentuknya kampung-kampung dituturkan sebagai berikut :

Bahwa gunung Salahutu mulanya tidak berpenduduk. Seorang lelaki tiba di gunung ini untuk pertamakalinya dia bernama *Paumete* berasal dari seram (Nunusaku), berjalan kaki dan naik ke gunung Salahutu (Salahduduk). Katanya pulau seram dan pulau Ambon masih bergabung (Bersatu). *Paumete* kembali ke seram dan menjemput saudara perempuannya bernama *Isamete* dan kembali ke salahutu. Adinya itu dikawini dan dijadikan istri. Orang tua kedua bersaudara ini mencari *Isamete* kemana-mana tapi tak kunjung ditemui, kemudian terbetik berita keduanya telah berkawin dan berdian di gunung Salahutu di pulau Ambon. Orang tuanya sangat marah dan menyumpahi kedua anak itu. Sebagai akibat dari sumpahan atau kutukan itu maka pulau Ambon dan pulau seram menjadi terputus. Kedua kakak beradik ini dikatakan merupakan penduduk pertama di gunung salahutu. Setelah mereka beranak cucu mereka membangun sebuah pemukiman yang diberi nama *Simalopu* (panah dan tombak). Keturunan mereka makin bertambah banyak dan mereka pindah ke suatu tempat yang baru yang bernama *Tuapela* (Tuhan hela). Kemudian salah satu keluarga berpisah dari keluarga besar *tuanggela* dan bermukim di tempat yang bernama *Eluhudipimpin nahurela*. Dikatakan bahwa Eluhu merupakan negeri atau Eri yang pertama di gunung karena telah dibangun dengan baik, sedangkan penduduk di *tuanggela* kemudian lenyap entah kemana.

Setela itu terbentuk kampung atau eri yang kedua, dibangun oleh mata rumah (Elan) *Reawaruw* yang terdiri dari Sembilan keluarga dan tiga orang kapitan yaitu *Panta, Masahehe, dan spatenu*. Mereka datang dari kelawaru (seram) dan hanyut dengan sebatang kayu besar, kemudian terdampar dimuara sungai pantai Waai. Mereka terharu dan menangis gembira telah selamat tiba di muara sungai pantai yang terindah. Sungai itu lalu dinamai *waimata* artinya “air mata” kemudian mereka melanjutkan perjalanan menyusuri pantai kearah selatan sampai muncul fajar diufuk timur. Pantai ini mereka namai *Putihesi* artinya “cahai putih”<sup>41</sup>.Perjalanan diteruskan menyusuri hutan dan akhirnya mereka beristirahat disuatu tempat yang dinamai *Usmusim*.

Sementara beristirahat mereka bertemu dari seorang dari kampung Eluhu dan turun kepantai mencari bia (siput). Orang ini kembali kekampungnya dan memberitahukan perjumpaannya kepada pemimpinnya Sinahurela. Kemudian orang-orang yang datang dari kelawaru ini dipanggil dan diberi sebuah tempat untuk bermukim dan diberi nama Pauresi. Tempat ini tidak terlalu aman, maka mereka berpindah ke *Amusala*, kemudian dari amusala mereka berpindah lagi ketempat yang lebih baik dan aman yang bernama *Eri Nani* disebelah selatan *Eri Eluhu*.Di Eri nani mereka untuk seterusnya, dan dikatakan tempat ini merupakan kampung kedua. Beberapa waktu kemudian tiba pula sekelompok pendatang dari seram yang dikenal sebagai matarumah *Matakupan* dengan menaiki sebuah *Gusepa*

---

<sup>41</sup> Cahai putih adalah sebuah sungai yang sangat bersih dan putih, kaki air sungai ini tersambung dengan pantai

(*Rakit*). Mereka naik ke gunung dan bertemu dengan tokoh (Upuh) Nahurela dari kampung atau Eri Eluhu. Nahurela menunjukkan suatu tempat untuk mereka bermukim yang bernama Eri Pokingsau yang merupakan eri atau negeri ketiga. Kemudian muncul lagi pendatang baru yang kemudian dikenal sebagai matarumah Pattimukai dan tempat pemukiman mereka dinamai *Patingsaung*. Ini merupakan negeri atau Eri yang keempat. Tak beberapa lama lagi muncul sekelompok orang dari seram yang dikenal mata rumah *Tahitudan* mendirikan negeri atau Eri kelima yang bernama Eri *Hunimua* yang letaknya ke arah Timur Laut dari eri Pakingsaung. Kemudian eri yang keenam yang ditunjuk oleh nahurela yakni Eri *amalaing* yang didiami oleh mata rumah Tuanahu yang letaknya agak keselatan dari Eri Hunimua. Eri yang terakhir yaitu eri yang terakhir yaitu eri Amaheru yang didiami matarumah Tuasela, letaknya arah keselatan dari Eri Amalaing. Ketujuh Eri atau negeri di gunung salahutu ini masing-masing dipimpin oleh seorang kepala atau raja, akan tetapi nama-nama mereka tidak diketahui secara jelas.

Meskipun mereka berkuasa secara otonom di negeri masing-masing namun mereka pula tunduk dibawa kuasa sultan (pemimpin Agama Islam) yang pada waktu itu berkedudukan di eri Eluhu. Iana bernama *Nahurela*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketujuh negeri gunung salahutu ini telah memeluk agama Islam di era Nani terdapat sebuah masjid, nantinya pada waktu datangnya orang-orang Belanda pada abad ke-17, negeri-negeri ini menjadi negeri Kristen melalui usaha para zending. Tentang bagaimana terjadi pembantisan dan pengkristenan itu, dituturkan

sebagai berikut: Adalah seorang pendeta dari negeri *Rumahtiga* bersama kedua pembantunya pada suatu waktu menjalankan tugas mereka menyebarkan Injil, dan mereka menuju kepegunungan Salahutu. Yang menunjukkan jalan ke Salahutu. Yang menunjukkan jalan ke salahutu adalah seorang bernama Iodrikus. Sebelum berangkat kedua pembantu pendeta yang bernama Hoden Horen itu telah menyiapkan berbagai perlengkapan dan perbekalan antara lain sebuah bakul besar yang berisi ikan dan air yang akan dipergunakan sebentar sebagai batisan. Mendekati Negeri Eri Nani, si pendeta dimasukan dan disembunyikan ke dalam bakul bersama-sama dengan ikan dan air batisan itu. Pendeta dan air diletakan pada dasar bakul dan ikan-ikan menutup di atasnya.

Pada waktu mereka tiba di Eri Nani yaitu pada hari Jumat, penduduk sedang sembahyang. Bakul misterius itu telah diletakan para pembantu di depan masjid. Pada saat selesai sembahyang dan para jemaat meninggalkan masjid, tiba-tiba para pembantu itu berteriak menjajakan jualan ikan-ikan itu. Namun dengan tidak terduga si pendeta keluar dari bakul dan segera memercikkan air batisan ke arah para Jemaah tersebut. Yang terkena percikan air tetap tinggal ditempatnya sedangkan yang tidak kenal air berlari berhamburan. Yang lari ke arah Timur menyeberang Negeri Kailolo di pulau Haruku, ke sebelah Barat menuju Wakal dan Morela, ke Utara menuju Negeri Liang, dan ke Selatan menuju ke Tulehu.

Sekelompok orang yang menuju ke utara bersembunyi di dalam goa-goa (Liang) di kemudian hari tempat tinggal mereka disebut dengan nama Liang (Negeri Liang sekarang ini). Matarumah-matarumah yang berpindah

ke negeri Liang ini antara lain :

- Matarumah Tualauruw, mengganti nama menjadi rehalat.
- Matarumah Kayadu, menjadi Lessy
- matarumah Talaperuw, menjadi Oper.

Yang melarikan diri ke arah selatan berkumpul pada suatu tempat, dibawa pohon-pohon yang di atasnya menjadi sarang kelompok burung-burung nuri (Toi), Lama kelamaan tempat itu disebut dengan nama Tuirehu atau toirehu (Tempat Burung Toi) dan kemudian berubah ejaannya menjadi Tulehu. Yaitu nama negeri Tulehu sekarang ini (Lihat Sejarah Negeri Tulehu). Matarumah- matarumah yang lari ke tuirehu (Tulehu) itu adalah:

- Matarumah Tuanahu, menggantikan nama menjadi Nahumury.
- Matarumah Salamony, menjadi Tuasalamony.

Lari kearah Barat menuju Morela, Wakal dan terus ke Rumahtiga, Hative dan wayame, dan Ke Timur menuju negeri kailolo di pulau Haruku dan menurunkan matarumah Marasabessy. Mereka yang terkena air baptisan tetap tinggal di ketujuh kampung yang menjadi pemeluk agama Kristen. Setelah menetap beberapa lama di pegunungan, ketujuh negeri atau kampung ini dianjurkan oleh pendeta Honden horen untuk turun berdiam ditepi pantai karena disana semua kebutuhan hidup dapat dipenuhi dengan lebih baik. Mereka kemudian berkumpul di Eri Nani dan kemudian bermusyawara untuk turun ke pantai. Musyawarah menyetujui untuk turun ketepi pantai perintisan dan pencarian tempat pemukiman baik belumjuga ditemukan. Telah ada beberapa tempat yang telah diincar namun letaknya kurang strategis karena dikelilingi sungai-sungai besar yang sewaktu-waktu

bisa banjir dan membahayakan.

Pada sewaktu seseorang lelaki yang bernama *moyang Janis* (johanis) mengambil prakarsa mencari tempat pemukiman yang lebih baik itu. Ia adalah putera sulung dari Sultan Nahurela dengan nama lengkapnya yaitu Janes tualauruw (mungkin sudah menjadi Kristen). Diceritakan bahwa selanjutnya bahwa moyang Johannes mengambil tombak pusakanya sebuah kiming (kelopak kering Bunga kelapa) diikat pada tombak tersebut. Kiming dibakar dan tombak dilemparkan menuju sarannya yang tertancap disebuah daratan yang agak berbukit karang.

Tombak tersebut dicari dan akhirnya ditemui. Pada waktu dicabut keluar air yang bening menjadi mata air yang diberi nama Ula Mata (tanda mata) dari upu Ula yaitu moyang Janes dan tombak pusaka itu diberi nama Tombak Negeri artinya tombak itu yang mencari tempat untuk mendirikan Negeri. Setelah itu mereka kembali ke gunung untuk mengatur penurunan ke pantai. Melalui musyawarah maka Raja Eri Nani di tentukan menjadi pimpinan mereka Di Negeri yang baru nanti dan ia adalah Moyang Barnadus Reawaruw. Negeri yang terletak di tepi pantai ini diberi nama Waai artinya Negeri yang diapit oleh sungai-sungai besar yang bersumber dari gunung Salahutu.

Negeri Waai ini terdiri atas tiga buah Soa yaitu Soa Risama, Soa Patihutu, dan soa rumalae. Moyang Bernadus kemudian menyerahkan kepemimpinannya kepada Moyang Putimang Bakarbesy yang menjadi bangsa perintah dengan gelar Upu Perintah yaitu Upulatu Pislehua Sinaputih

Tabel 4.1

**Struktur Soa dan Matarumah di Negeri waai**

No	Nama Soa	Mata Rumah	Nama Teon	Gelar/Upu
1	Risama (Risame) dari Eri Eluhu dan Eri Nani	Reawaru Tuanahu Kayadoe Tuhalauruw Matakupan Risambessy	Sialana Pistuni Hitapari Pistuni Pistuni hitapari	Wael Luu Luu Luu Luu Luu
2	Patinuhu dari eri pokingsaung dan eri Patingsaung	Tubalawony Matapere Watimanela Bakarbessy Tahitu Pattimukay Lumasina Tusmain Tapilaha Ririhatuela Patirew	Pewasa Lehua Tersili Lehua Lehua Tersili Lehua Ulaputy Tersina Latulanit Tersely	Moni Tuni Seu Tuni Tuni Seu Seu Seu Seu Seu Seu
3	Rumalai dari Eri Hunimua, Eri Amaliang dan Eri Amaheru	Kalay Rumahlaiselan Salamony Talaperuw Walasari Tuasela	Tesapi Tesapi Tesapi Haturesi Oisehatu Tansisa	Moni Moni Moni Moni Moni Manu

Sumber data : Kantor Negeri Waai Agustus 2021

Dua matarumah pendatang yang masuk dalam soa ptihtu adalah matarumah titapasanea dan parinusa, sedangkan beberapa matarumah yang sudah lenyap antara lain : tuatesan, Raihиту, dan Patirane dari soa Patihutu dan suningbawang, Putarhela, Baranela, turkasai, Turmalasari, Tuarere, hatusay dan Marasabesy dari Soa Rumalai.

Beberapa matarumah pendatang lagi yang tidak termasuk dalam soa dapat dicatat antara lain, matarumah:

**Tabel 4.2**

**Komposisi Masyarakat Negeri Waai Menurut Marga**

No	Matarumah	Nama Teon	Asal Dari
1.	Papilaya Putiheru	Pewaka Tuturepi	Itawaka (saparua) Itawaka (Saparua)
2.	Simatau Titarsole	Sulesi Pilatu	Ouw (saparua) Ouw (Saparua)
3.	Matulesy Kacili	Lesama Sopua	Hulaliu (Haruku) Suli (Ambon)
4.	Manuputy Patipelohi	Lepelisa Kailuhu	Ulat (Saparua) Ulat (Saparua)
5.	Talaperu Haumahu	Haturesi Pupeya	Oma (Haruku) Oma (Haruku)
6.	Nanlohi	Lekirisa	Portho (Saparua)

*Sumber Data : Kantor Negeri Waai Agustus 2021*

Para kepala soa dijabat oleh Matarumah :

- Reawaru, Tuanahu, Kayadoe, dari Soa Risama
- Tubalawoni, Matapere, Watimanela dari Soa Ptihutu
- Kalay, Rumahlaiselan, Lawiatela Dari Soa Rumahlai.

Nama Labuan Negeri adalah Saheu artinya angkat semau, nama sumber air adalah Ulumata (Tempat tertancapnya tombak pusaka). Menurut cerita, setelah diresmikan oleh Pendeta Hoden horen dengan menenggelamkan uang perak maka disebut air *Wai Selaka*. Negeri waai termasuk persekutuan adat *Patasiwa* (Ulisiwa) dan Rumah adat bailehu dan nama teonnya tidak jelas lagi.

**A. Aspek Kebudayaan Orang Waai.**

Sebelum berbicara tentang kebudayaan sudah sepatutnya dipahami terlebih dahulu apa itu kebudayaan, menurut Soekarno Soekanto didalam buku

Sosiologi suatu pengantar dikatakan bahwa<sup>42</sup>. Pengertian Kebudayaan menunjuk pada pola-pola perilaku yang khas dari masyarakat tersebut mengacu dari pemikiran ini maka bentuk-bentuk kebudayaan orang waai adalah sebagai berikut: 1)<sup>43</sup>, Adanya adat istiadat, 2). Adanya kerjasama atau tolong menolong antar satu dengan yang lainnya.

## **B. Adat istiadat**

Adat istiadat yang masih dilaksanakan di Negeri Waai dengan upacara adat yaitu adat perkawinan, sasi negeri dan sasi gereja (Laut dan Darat), Pelantikan Raja, Perbaikan Rumah adat Baileu dan lainnya. Tarian cakalele masih disakralkan dan diiringi dengan bahasa tanag (Bahasa Daerah) yang disebut Kapata. Tempat – tempat keramat antara lain : Kuburan tua para leluhur di bekas-bekas negeri – negeri lama di pegunungan, Tungku tiga (Batu Pamali) dan air Gale-gale (Sumber Air) di Negeri Suli yang mempunyai hubungan dengan sejarah kedua negeri ( Peperangan melawan hitu), dan mata air Waiselaka serta rumah adat baileu. Pantangan-pantangan yang masih ada misalnya para peserta tarian cakalele dilarang mengeluarkan kata-kata kotor dan bersinah pada waktu tarian sedang dipertunjukan maupun persiapan sebelumnya.

Dengan adanya adat istiadat yang masih berlaku atau dilakukan ini maka sangat diharapkan setiap anggota masyarakat bahkan keluarga-keluarga dapat menjadikan itu sebagai pedoman dalam upaya menjalani relasi sosial yang baik antara satu dengan yang lainnya. Karena apabila

---

<sup>42</sup> Suekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat*, Jakarta CV, Rajawali, 1985, hal 185

<sup>43</sup> Sumber Data : Kantor Negeri Waai Agustus 2021

dalam menjalani suatu hubungan sosial dapat terjadi dengan baik maka dapat tercipta suatu kehidupan kekeluargaan yang rukun dan harmonis.

Aturan adat yang dijalankan oleh masyarakat Negeri Waai membuat kehidupan masyarakat terlihat sangat baik dan teratur, senang bahkan susah selalu dirasakan bersama-sama oleh masyarakat negeri Waai. Hal ini terlihat jelas dengan adanya kerjasama atau tolong menolong yang dimaksudkan yaitu di dalam negeri adanya terbentuk kelompok-kelompok yang dikenal dengan kelompok kerja, bertujuan untuk dapat membantu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berat dari setiap anggota kelompok yang membutuhkan banyak tenaga seperti pekerjaan dalam kebun, dan lain-lain sebagainya. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan bersama secara bergilir sampai pekerjaan dari masing-masing kelompok kerja tersebut terselesaikan. Hal ini dilakukan untuk dapat lebih memupuk tali persaudaraan antara satu dengan yang lainnya dalam menjalani suatu hubungan kekeluargaan yang rukun dan harmonis antara satu dengan yang lainnya.

### **C. Kondisi Geografis Negeri Waai**

Berbicara mengenai kondisi geografis suatu wilayah atau tempat, maka menurut Mayor Polak bahwa Geografis itu meliputi tanah dan segala kekayaan, pembagian darat dan laut, gunung dan daratan termasuk juga iklim/ musim.<sup>44</sup>Bertolak dari konsepsi pemikiran tersebut, maka ada beberapa faktor penting yang perlu dijelaskan sehubungan dengan kondisi geografis Negeri Waai yang dimulai sesuai hasil penelitian.

---

<sup>44</sup> Mayor Polak, *Pengantar Ringkas Sosiologi*, Balai Ictiar, Jakarta 1996, hal 54

- Sebelah Timur berbatasan Dengan Lautan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Petuanan Negeri Suli
- Sebelah Utara berbatasan dengan Petuanan Negeri Liang
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Petuanan Negeri Tulehu

#### D. Kondisi Demografi dan Ekonomi

Dari hasil penelitian dapat digambarkan keadaan Negeri Waai sebagai berikut :

##### 1. Kependudukan

Klasifikasi penduduk Masyarakat Negeri Waai berdasarkan usia akan di sajikan pada tabel 4.4 dengan klasifikasi usia 0 bulan hingga usia 56 dan selanjutnya. Data kependudukan ini merupakan jumlah jiwa yang berada didalam Negeri Waai

**Tabel 4.3**  
**Penduduk Menurut Klasifikasi Umur**

No	Klasifikasi Umur	Jumlah
1	0-12 Bulan	81
2	1-7 Tahun	868
3	7-15 Tahun	975
4	15-25 Tahun	986
5	25-35 Tahun	897
6	35-45 Tahun	903
7	45-56 Tahun	827
8	> 56 Tahun	817
<b>Total</b>		<b>6.354</b>

*Sumber Data : Kantor Negeri Waai 10 Agustus 2021*

Tabel diatas menjelaskan bahwa jumlah penduduk masyarakat Negeri Waai sampai tahun 2021 ini sangat beragam berdasarkan klasifikasi umur dari setiap penduduknya, yang merupakan satu persekutuan masyarakat Negeri Waai. Jumlah masyarakat yang berada pada usia 15-25 tahun

merupakan jumlah yang banyak dan mendominasi usia yang lain.

**Tabel 4.4.**

**Tingkat Pendidikan Masyarakat Negeri Waai**

<b>No</b>	<b>TINGKAT TAMATAN</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	SD	<b>1.057</b>
<b>2</b>	SMP	<b>824</b>
<b>3</b>	SMA	<b>1.478</b>
	<b>PERGURUAN TINGGI</b>	
<b>4</b>	-D1	<b>64</b>
<b>5</b>	-D2	<b>95</b>
<b>6</b>	-D3	<b>58</b>
<b>7</b>	-S1	<b>54</b>
	-S2	<b>9</b>

*Sumber Data Kantor Negeri Waai, Agustus 2021*

Tingkat pendidikan seseorang pasti berbeda antara satu dengan yang lainnya berdasarkan tamatan pada jenjang pendidikannya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat negeri waai mempunyai tingkat tamatan pendidikan yang berbeda-beda berdasarkan tabel diatas ternyata jumlah tamatan yang paling banyak dari setiap penduduk dinegeri waai yang pada tingkat SMA.hal inidisebabkan hampir sebagian masyarakat dinegeri waai memiliki pekerjaan sebagai petani nelayan dan penghasilan tidak tetap,yang membuat mereka tidak dapat menyekolahkan anak mereka keperguruantinggi.

**2. Faktor Ekonomi Masyarakat Negei Waai**

Untuk dapat mengetahui faktor ekonomi masyarakat Negeri Waai berdasarkan hasil penelitian lapangan maka terlebih dahulu dapat kita ketahui tentang jenis-jenis pekerjaan masyarakat Negeri Waai yang dapat dilihat pada tabel dibawa ini.

**Tabel 4.5.**

**Jenis Pekerjaan Masyarakat Negeri Waai**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	267
2	TNI/POLRI	32
3	Pensiunan	30
4	Petani	1183
5	Pedagang	108
6	Peternak	3
7	Nelayan	226
8	Sopir	112
9	Ojek	111
10	Montir	17
Total		<b>2129</b>

*Sumber Data : Kantor Negeri Waai Agustus 2021*

Untuk meningkatkan ekonomi keluarga maka seseorang dituntut untuk harus bekerja. Karena itu berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa ternyata masyarakat Negeri Waai memiliki tingkat ekonomi yang berbeda-beda berdasarkan pekerjaannya masing-masing. Masyarakat negeri Waai hampir sebagian besar memiliki faktor ekonomi rendah karena sangat didominasi pekerjaan sebagai petani yang paling banyak dari jenis pekerjaan lainnya dan pekerjaan sebagai nelayan, sopir, montir, dan peternak sedangkan yang memiliki faktor ekonomi menengah yaitu pada anggota masyarakat dengan jenis pekerjaan sebagai tukang ojek. Pekerjaan sebagai pedagang, kemudian diikuti oleh mereka yang memiliki faktor-faktor ekonomi yang cukup tinggi yaitu pada anggota masyarakat yang memiliki pekerjaan sebagai PNS, TNI atau POLRI dan para pensiunan karena mereka memiliki pekerjaan tetap dan rutin setiap bulan ada mendapat upah atau gaji.

Hal ini berbeda dengan anggota masyarakat yang memiliki pekerjaan lainnya karena untuk mendapat uang guna kebutuhan keluarga-keluarga mereka saja, mereka harus pergi bekerja keras yang didarat dengan jenis pekerjaannya masing-masing dan dilaut dengan jenis pekerjaannya.

#### a. Keagamaan Di Negeri Waai

untuk penyebaran data agama yang di anut oleh masyarakat Negeri Waai dapat dilihat dalam tabel dibawah ini

**Tabel 4.6**

#### **Masyarakat Waai Menurut Agama**

No	Agama	Jumbla Orang
1	Kristen Protestan	4699
2	Kristen Katolik	13
3	Islam	164
		2
<b>Total</b>		<b>6354</b>

*Sumber Data : Kantor Negeri Waai Agustus 2021*

Semua orang mempunyai agama dan kepercayaan yang dianut menurut ketulusan hati nuraninya. Hal ini ditentukan bebas dan memeluk serta menganut suatu aliran agama dan kepercayaannya masing-masing. Berdasarkan penelitian lapangan sesuai tabel diatas menunjukkan bahwa masyarakat negeri Waai memiliki agama dan kepercayaan berbeda-beda menurut agama dan kepercayaannya masing-masing.

Negeri Waai memang terkenal dengan salah satu negeri Kristen yang berada di Propinsi Maluku khususnya di Kabupaten Maluku Tengah namun dari jumlah data hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan tabel diatas ternyata Negeri Waai ada juga yang menganut agama islam malahan mereka

menempati urutan kedua dari jumlah data keagamaan yang ada. Hal ini disebabkan karena di Negeri Waai ada terdapat empat dusun yaitu masing-masingnya diantaranya: Dusun Batunaga, Dusun Unjung Batu, Dusun Batu Dua, dan Dusun Wainuru yang rata-rata penduduknya dari keempat dusun tersebut beragama islam. Keempat dusun tersebut berada di bagian Utara Negeri Waai berbatasan dengan Petuanan Negeri Liang.

### **b. Kondi Pelayanan**

Dalam kehidupan umat sangat membutuhkan pelayanan, dan untuk memahami kondisi tersebut maka dapat digambarkan para pelayan sebagai berikut :

- 
1. Pendeta 4 orang
  2. Gedung gereja: 3 Gedung
  3. Majelis Jemaat 8 orang
  4. Diaken : 44
  5. Tuagama : 21

Dari data diatas dapat dipahami bahwa majelis yang bertugas yang melayani 11 sektor adalah 88 majelis, tetapi setiap hari pelayanan hanya beberapa majelis yang hadir sehingga dalam pelayanan kadang kala terbengkalai. Hal ini dikarenakan mereka juga sibuk dengan pekerjaan pribadi , bahkan pendetapun tidak berkunjung di Jemaat. Hanya berkunjung pada saat mau perjemuan kudus dan akhir tahun, sedangkan yang lain tidak maka pelayanan selaku gembala umatpun terbengkalai.

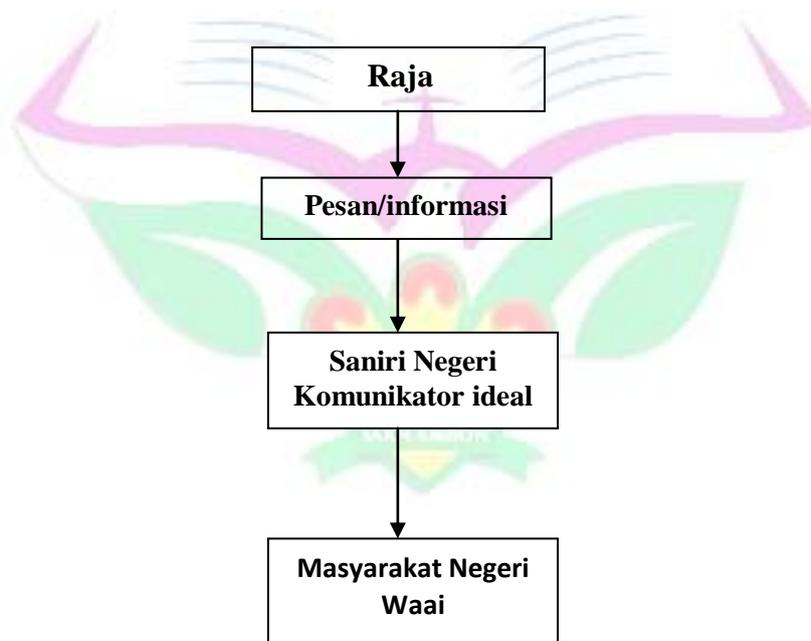
## **4.2. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **4.2.1. Komunikasi masyarakat Negeri Waai sebelum Gempa Bumi**

Komunikasi yang dimaksud disini adalah merujuk pada bagaimana cara komunikasi antar masyarakat berlangsung baik melalui bahasa verbal maupun non verbal. Komunikasi disini dilihat dalam proses interaksi yang berlangsung dalam suatu sistem kekerabatan mengingat pola pemukiman masyarakat Negeri Waai adalah pemukiman yang berbasis pada model kekeluargaan. Masyarakat Negeri Waai dalam pola komunikasi keluarga dan sosialnya memiliki dua pola penyebutan, yang pertama penyebutan untuk menjelaskan pola hubungan keluarga atau berdasar garis keturunan dan kedua penyebutan untuk kepentingan panggilan khususnya dalam interaksi komunikasi sehari-hari dalam masyarakat. Komunikasi yang dianut oleh masyarakat Negeri Waai adalah pola komunikasi yang berbasis pada komunikasi keluarga dengan menekankan pada pentingnya meneguhkan aspek nilai-nilai kekeluargaan dan harmonitas hubungan kekerabatan. Komunikasi terjadi dalam interaksi hubungan kekerabatan yang sangat luas dan dibatasi oleh nilai-nilai etika kesopanan. Keluasan hubungan tampak pada struktur usia. Secara umum pola komunikasi sosial dalam masyarakat Negeri Waai juga diwarnai oleh kecenderungan arus komunikasi yang *top down*. Yaitu informasi pada umumnya mengalir dari pemuka atau para tokoh (komunikator yang ideal) kemudian mengalir pada warga biasa dan menjadi tolok ukur komunikasi di tengah-tengah masyarakat. Biasanya dalam Masyarakat Negeri Waai sendiri terdapat satu orang tokoh dan pada masing-masing tokoh memiliki keterikatan emosional dengan para tokoh

yang lebih tinggi lagi (sebagai *patron*) khususnya dari segi kemasyarakatan (pemerintah Negeri/para *saniri* Negeri), baik sebagai masyarakat maupun hubungan emosional lainnya yang kemudian diintrodusirkan pada anggota masyarakat di Negeri Waai. Komunikasi sebagaimana tersebut di atas dapat dipahami apabila dihubungkan dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat pola struktur penghormatan yang terangkum dalam ungkapan “*Bapa’ derek Bakarbessy (Bapak Raja*<sup>45</sup>).

Pola Komunikasi yang bersifat *Top Down* dapat dilihat pada gambar berikut:



Dalam perkembangannya masyarakat Negeri Waai masih tetap menjaga dan melestarikan relasi sosial mereka dengan cara memperkokoh hubungan mereka melalui komunikasi baik secara individu maupun kelompok. Pemahaman terhadap sebutan-sebutan dalam hubungan kekerabatan masih tetap dipertahankan secara intensif, perhatian orang tua

---

<sup>45</sup> Hasil Wawancara dengan Raja Negeri Waai Bpk Derek Bakarbessy tgl 2 Agustus 2021

dalam memperhatikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Negeri Waai orang tua selalu mengajak dan memperkenalkan anak-anaknya tentang siapa mereka dan bagaimana hubungan diantara mereka dan sebaliknya anak-anak muda juga masih memusatkan perhatian mereka terhadap persoalan hubungan kekeluargaan ini sehingga kesan yang muncul dikalangan anak muda menurut pandangan para orang tua adalah sikap saling menghargai. Selain itu Bpk Topi Risambessy juga mengatakan bahwa

*Pola komunikasi masyarakat Negeri Waai juga diatur oleh aturan-aturan adat, bagi orang tua, ipar, konyadu dan anak-anak bila melanggar aturan adat tersebut akan mendapatkan sanksi atau hukuman, inilah yang membuat komunikasi dalam masyarakat Negeri Waai terdengar manis<sup>46</sup>.*

Terdapat juga keterangan dari Bpk Obeth Reawaru selaku mantan Saniri Negeri yang mengatakan bahwa :

*Ada juga hukum adat yang diberikan bagi jujaro dan mungare yang mengeluarkan kata – kata yang tidak sopan atau kata-kata kotor kepada orang tua<sup>47</sup>.*

Hukum adat dalam suatu masyarakat merupakan suatu aturan yang harus dijalankan dan tidak boleh di langgar oleh masyarakat, hukum adat ada dalam masyarakat untuk menata, mengatur pola hidup antar masyarakat dalam suatu Negeri/Desa. Hukum adat tidak diturunkan oleh pemerintah tetapi hukum adat timbul secara spontan pada satu Negeri/Desa. Masyarakat hukum adat menurut Kusumadi Pujosewojo adalah masyarakat yang timbul secara spontan di wilayah tertentu, berdirinya tidak ditetapkan atau diperintahkan oleh penguasa lainnya, dengan rasa solidaritas yang sangat

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dngan Bpk Topi Risambessy tgl 12 Agustus 2021

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Obeth Reawaru tgl 10 Agustus 2021

besar diantara anggota, memandang bukan anggota masyarakat sebagai orang luar dan menggunakan wilayahnya sebagai sumber kekayaan yang hanya dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh anggotanya<sup>48</sup>. Masyarakat Negeri Waai juga diatur oleh aturan-aturan adat yang berlaku untuk semua masyarakat, tua, mudah, kecil, besar, Siapa saja yang melanggar aturan adat dan mengeluarkan kata – kata tidak sopan, kaka – kata kotor akan dikenakan sangsi atau hukuman. Salah satu aturan adat yaitu sikap dan cara kita dalam membangun komunikasi dengan sesama anggota masyarakat.

Sehubungan dengan itu ada juga penjelasan yang disampaikan oleh masyarakat negeri Waai selaku senior (orang Tua) menyangkut pola komunikasi dan relasi sosial yang terjadi di Negeri Waai

*“Walaupun dolo katong cuma tamatan SD (sekolah Dasar) ada yang seng abis sekolah Cuma sampe di SD kls 4 dan 5 tapi katong tahu cara bicara yang sopan deng orang laeng, baik yang tua maupun muda, katong jua hidup kurang-kurang tapi katong saling berbagi. Laeng suara laeng, pintu dapur seng pernah tatutup par basudara yang datang bilang dong pung susah, katong saling membantu dalam acara keluarga dan acara” yang ada di negeri (pembersihan kampung, panas Pela dll)<sup>49</sup>.*

Ada juga yang mengatakan bahwa :

*“kalu ada yang susah (Berduka), katong pung anak-anank deng orang tatua shu datang rame-rame datang karumah duka, bakubantu biking sabuah”<sup>50</sup>.*

Atas pertanyaan yang sama di jawab oleh informan yang lain bahwa :

*“kalu katong ada dudu,lalu ana-ana dong lewat, dong seng pernah seng kasih suara, barapa kali bula bale thu dong tinggal suara tarus”<sup>51</sup>.*

---

<sup>48</sup> Maria S.W.Sumardjono, *Kebijakan Pertanahan, antara Regulasi dan Implementasi*, Penerbit Buku Kompas Jakarta 2001 hal 56

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan 3 orang tua senior umur 67-80 tahun /oma ata delima, opa Bang Kayadoe, Opa Eno Matulesy,. September 8 2021

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan oma ake Tetehuka tgl 8 september 2021

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan Oma Ende bakarbessy tgl 9 september 2021

Dalam konteks kesejahteraan sesungguhnya dengan adanya masyarakat adat menunjukkan hubungan yang erat dalam hubungan antar personal dan proses interaksi sosial yang terjadi antar manusia tersebut menimbulkan pola-pola tertentu yang disebut dengan cara (a uniform or customary of belonging within a social grup)<sup>52</sup>. Penuturan beberapa informan dapat dikatakan dengan adanya aturan adat yang berlaku dalam masyarakat sangat membantu pemerintah Negeri dalam menata kehidupan masyarakat Negeri Waai, mulai dari anak anak sampai dengan orang tua, selain itu relasi antar masyarakat Negeri waai juga sangat baik, walaupun mereka memiliki jenjang pendidikan yang berbeda-beda namun relasi yang terjadi dalam masyarakat sangat baik. Terlihat jelas dari sikap hidup saling tersenyum yang menggambarkan keramahan universal, saling menghargai, memiliki sikap empati, selalu hadir dalam pertemuan keluarga dan masyarakat.

Hal ini juga dapat kita lihat bersama dalam relasi antar masyarakat Negeri Waai sebelum terjadinya Gempa bumi ada media yang disediakan bagi mereka untuk melakukan pertemuan keluarga besar yang memang begitu membudaya pada kalangan masyarakat. Kunjungan-kunjungan kekeluargaan sering dilakukan, kunjungan kekeluargaan akan dilakukan pada momentum natal, Paska atau acara anak sarani, Sidi dan lain-lain. kunjungan yang sedianya dapat digunakan untuk saling mengenalkan dan meneguhkan hubungan antar keluarga tetapi juga sesama masyarakat Negeri Waai. Dapat disimpulkan bahwa hubungan masyarakat Negeri Waai masih tetap

---

<sup>52</sup> Hendra Nurtjahjo dan fokky fuad, *legal standing kesatuan masyarakat hukum adat dalam berpekara di makama konstitusi* ( Jakarta: salemba Humanika, 2010) hal 12

dijaga dan dipertahankan sebagai ciri khas mereka dalam menghadapi perubahan-perubahan arus perkembangan dunia. Proses dalam masyarakat dimana nilai-nilai budaya selalu mengalami transformasi budaya dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya. Pola komunikasi masyarakat Negeri Waai yang sangat baik sehingga mereka tetap menjaga dan melestarikannya.

#### **4.2.2. Waktu dan Tempat Komunikasi Dilakukan Sebagai Hal yang Utama (Speech Situation) Bagi Masyarakat Negeri Waai**

Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu. Waktu komunikasi memberikan makna akan pesan yang disampaikan serta mempengaruhi efektifitas tindak komunikasi yang berlangsung. Pada masyarakat Negeri Waai sering menggunakan waktu sore hari sebagai sarana untuk membangun komunikasi antar tetangga atau anggota komunitasnya, yang mereka sebut dengan duduk bacarita di teras rumah atau di halaman atau dapat disebut pula dengan bincang-bincang sore. Duduk bacarita ini merupakan salah satu bentuk tindak komunikasi yang secara khas dilakukan oleh masyarakat Negeri Waai. Pada awalnya mungkin hanya satu orang yang duduk-duduk diteras kemudian diikuti oleh yang lain. Jika salah satu anggota masyarakat tidak keluar dari rumahnya sedangkan di luar anggota masyarakat yang lain sedang duduk-duduk di halaman atau teras maka hal ini akan dianggap tidak menghargai atau menghormati atau kurang mampu berkomunikasi dengan tetangga yang lain. Tindakan duduk bacarita ini merupakan salah satu cara agar komunikasi tetap berlangsung dalam masyarakat dan mampu menjalin

hubungan positif antar yang lain. Demikian pula pilihan waktu sore bagi mereka merupakan saat yang tepat untuk berkumpul selepas mereka beristirahat dan menyelesaikan segala tugas pekerjaan harian, atau berbagai persoalan yang dihadapi seharian sehingga duduk bacarita di waktu sore dapat pula dijadikan sebagai sarana untuk saling berbagi cerita termasuk membicarakan persoalan dan cara pemecahan masalah/persoalan yang mereka hadapi melalui perbincangan-perbincangan santai. Artinya duduk cerita merupakan media penyelesaian masalah secara informal bagi anggota masyarakat berbasis tetangga pada masyarakat Negeri Wai, termasuk membangun solidaritas masyarakat antara tetangga-tetangga rumah.

Hal ini terjadi saat masyarakat Negeri Waai belum mengalami musibah Alam yakni Gempa Bumi, hal ini disampaikan oleh salah satu masyarakat Negeri Waai yakni Bapak Ipi Tusluruh<sup>53</sup> bagaimana pendapat bapa terhadap hubungan masyarakat Negeri Waai dalam bermasyarakat?"

*“Bagi beta masyarakat Waai dong ini termasuk orang-orang bae nona karna katong biasa satu kasi suara satu, duduk bacarita deng tetangga, sambil mangkali tetangga kasi siap sageru atau mangkali kopi lalu katong duduk carita jadi katong paling bakukanal, paling dekat, sapa pung tetangga pung susah katong pung susah juga tetangga pung sanang katong pung sanang itulah katong orang waai”.*

Dengan pola komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah sebagai traksaksi atau banyak arah maka akan menghasilkan timbal balik dalam kehidupan bermasyarakat. Komunikasi sebaga interaksi tidak hanya terjadi dalam keluarga saja melainkan adanya komunikasi antar tentangga dan masyarakat. Dengan pola komunikasi kedua tersebut

---

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ipi Tusluruh

kehidupan masyarakat negeri Waai memiliki pola hidup yang baik dalam bermasyarakat.

#### **4.2.2. Komunikasi Masyarakat Negeri Waai Pasca Gempa Bumi**

Diketahui tempat Pengungsian merupakan tempat baru yang di diami oleh seseorang atau sekelompok orang yang meninggalkan suatu wilayah guna menghindari suatu bencana atau musibah yang terjadi.

Setiap pengungsi biasanya ditempatkan disebuah tempat penampungan untuk memudahkan para relawan mengurus dan menolong mereka lama pengungsi berada disebuah tempat penampungan tidak dapat diprediksi. Tergantung dari kondisi atau situasi itu sendiri. Biasanya pengungsi diurus oleh pemerintah setempat, tetapi itu tidak menutup kemungkinan para relawan datang untuk membantu.

Negeri yang merupakan tempat kelahiran yang banyak menoreh sejarah bahkan memori yang indah dengan orang-orang yang disayangi kini menjadi puing-puing kehancuran. Masyarakat Waai harus mengungsi ke hutan, di tempat pengungsian banyak perubahan yang terjadi, baik perubahan dalam kehidupan keluarga maupun dalam Negeri. Menyaksikan kehidupan masyarakat negeri Waai pada saat berada di tempat pengungsian mungkin tak banyak yang tahu tentang komunikasi dan relasi yang terjadi.

komunikasi yang terjadi tidak sekedar memfasilitasi mengalirnya informasi, tetapi juga mampu mempercepat pertukaran berbagai jenis data atau laporan terkait dengan peristiwa yang terjadi. Informasi telah menjadi bagian keseharian. Tumbuh orang-orang yang menjadikan informasi

sebagai komoditas utamanya. Jenis informasi yang beragam telah hadir menembus rumah tangga, dusun, dan lokasi-lokasi penggungsian, suatu kejadian tidak bisa lagi hanya dikurung dalam satu nada saja, ia memporak-porandakan emosi, memperkaya kongnisi, menstimuli posisi serta akhirnya mengundang reaksi.

Dalam penggungsian, informasi menjadi satu kebutuhan yang sangat serius, informasi memadu semua pihak dalam mengambil scenario penyelamatan dan memberikan pertolongan. Sifat informasi diharapkan menggugah empathy dan simpaty terhadap warga yang terkena bencana. Informasi menuntun inspirasi guna merancang sistim dan cara-cara mengorganisir diri, menghubungkan satu kepedulian bersama yang lebih bertenaga. Ia menjembatani antar personal dan kelompok di tempat penggungsian .

Sehubungan dengan itu maka penulis mengajukan pertanyaan bahwa apakah selama ditempat penggungsian Bapak menerima bantuan dari Pemerintah ?. dari pertanyaan ini dijawab oleh informan bahwa,

*“selama di tempat penggungsian kami mendapat bantuan dari pemerintah dan itu Cuma dua kali, pembagian sembako yang dibagi oleh pemerintah tidak merata, sehingga ada yang dapat sampai enam kali<sup>54</sup> .*

Atas pertanyaan yang sama dijawab oleh informan yang lain bahawa :

*“bantuan yang diberikan dari pemerintah tidak pernah mereka dapatkan, kami hanya mendapat bantuan dari keluarga kami yang berada di kota<sup>55</sup> .*

Jawaban diatas mengindikasikan bahwa mereka selama berada di

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Bpk Ateng Patipelohi, Bpk Angki Parinusa, Bpk ulis Patipelohi tanggal 15 September 2021

<sup>55</sup> Hasil wawancara dengan 7 informan, Yan Rumahlaiselan, Oce Tetehuka, Jery Tahapary, Elisa Salamoni, Rudi Patiasina, Maikel Kayadoe, ronal Tapilaha. tanggal 6 Oktober 2021

tempat penggungsaan ada yang mendapat bantuan tapi tidak maksimal dan ada yang tidak mendapat bantuan sama sekali, ini membuat sebagian masyarakat Waai tidak percaya dengan semua informasi yang disampaikan oleh Pemerintah, kepercayaan masyarakat kepada pemerintah mulai menurun, mengakibatkan relasi antar masyarakat dengan pemerintah menjadi buruk bahkan relasi antar masyarakatpun mulai menurun.

Prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar prasangka tanpa menggunakan pikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan pikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun. Oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan berpikir secara negative. Sesuatu yang objektif pun akan dinilai negatifpun akan dinilai negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti kita dengar, melainkan juga terhadap agama, penderian politik, kelompok, pendek kata suatu prasangka yang dalam pengalaman penuh memberi kesan yang tidak enak.<sup>56</sup>

Gambaran komunikasi Masyarakat Waai seperti di didikripsikan di atas sangat buruk, ini terjadi setelah pembagian sembako yang dilakukan oleh Pemerintah Desa. Komunikasi antar masyarakat menurun sehingga masyarakat Waai tidak percaya dengan setiap informasi yang

---

<sup>56</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya, Bakti,2003)hal 49

disampaikan oleh pemerintah. Diketahui bahwa Masyarakat lebih menutup diri dan hidup secara individual di tempat penggungsian. Masyarakat mengalihkan perhatian mereka pada pekerjaan dan usaha lain seperti bertani, melaut dan berjualan seadanya untuk memenuhi kebutuhan hidup di tempat penggungsian. Komunikasi antara masyarakatpun mulai menurun. Komunikasi masyarakat akan tinggi dan baik apabila setiap informasi yang mereka dengar itu jelas, dan terealisasi juga dengan baik lewat pembagian bantuan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa.

Pasca-bencana atau lebih dikenal dengan masa pemulihan adalah pengaturan upaya penanggulangan bencana alam dengan penekanan pada faktor-faktor yang dapat mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana secara terencana, terkoordinasi, terpadu dan menyeluruh setelah terjadinya bencana dengan fase-fasenya.

Salah satunya dengan mengadakan tahapan rekonstruksi. Rekonstruksi adalah perbaikan kembali fasilitas dan rumah yang rusak akibat gempa bumi. Rekonstruksi ini termasuk bagian dalam tahapan *recovery* (*Pemulihan*), yakni tahapan pemulihan pasca bencana menuju kepada kembalinya kemandirian para korban selamat dalam melanjutkan kehidupan diri dan keluarganya. Dalam fase pasca-bencana pemerintah melakukan tahapan *recovery* dengan mengembalikan warga ke rumah masing-masing. “Sekarang sudah *recovery* warga sudah kembali ke rumah masing-masing.” Masalah yang dihadapi pasca-bencana sangat beragam, terutama rumah yang rusak total, “ada program lagi yang kita survey banyak rumah yang

mengalami keretakan pada dinding, jadi kita buat donasi paket bantuan untuk membangun dan memperbaiki rumah warga yang rusak baik rusak parah dan sedang.” Fase pasca-bencana di atas menunjukkan sebuah pola komunikasi, yaitu tentang renteran aliran informasi yang mengalir dari setiap masyarakat. Komunikasi bisa terjadi secara formal ataupun non-formal tergantung dari kondisinya. Namun dalam tahapan *recovery*, koordinasi bisa dilaksanakan juga di lapangan pada waktu kapan saja selama perlu dan ada sesuatu yang mendesak dikoordinasikan.” Kebutuhan yang mendesak mesti disampaikan kepada pemerintah setempat yakni Pemerintah Negeri agar kebutuhan tersebut dapat di berikan sehingga warga tidak ada dalam kondisi yang lebih parah lagi. Kebutuhan warga yang mengalami kerusakan rumah secara total pada fase ini adalah penyediaan tempat tinggal darurat, karena banyak rumah warga yang rusak akibat terkena dampak gempa bumi.

Masyarakat Negeri Waai mulai memiliki sifat individualistik setelah mengalami musibah Gempa Bumi, mereka kurang berinteraksi dengan sesama di lingkungan tempat tinggal, tidak mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat, semakin individual serta memiliki solidaritas sosial yang lemah. Komunikasi yang ada di dalam lingkungan kehidupan masyarakat Negeri Waai sudah terkikis. Sesuai dengan hasil wawancara dengan ibu Sopamena bahwa sekarang masyarakat sudah tidak lagi saling menyapa antara satu dengan yang lain saat bertemu baik di jalan ataupun ditempat-tempat umum.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Sopamena tanggal 11 Agustus 2021

“Apakah dalam lingkungan masyarakat komunikasi antar masyarakat masih tetap dipelihara?

*Ibu e... katong skarang ini hampir suseng kanal satu deng yang lain lai waktu gempu itu katong tinggal di tanpa pengungsian hidup disana susengsama deng dolo-dolo lai lalu katong ketemu satu kasi suara satu, skarang katong ketemu ampir par bakutabrak mar seng bisa kasi suara<sup>58</sup>.*

Hidup saling menghargai sangat memberikan toleransi antar tetangga juga menghasilkan pengaruh yang sangat baik bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar, sebaliknya hidup yang tidak baik akan berpengaruh juga bagi kehidupan bermasyarakat. Setiap masyarakat memiliki pandangan masing-masing terhadap segala hal, baik dalam hal pergaulan dengan tetangga dalam hal berbicara dan lain-lain. Oleh karena itu interaksi disini sangatlah diperlukan guna menambah wawasan baru, dan yang perlu diingat oleh semua masyarakat tidak semua orang dapat menerima kita dengan baik, maka berbuat baik kepada orang lain dengan begitu kita akan mendapatkan timbal balik yang baik pula.

Apabila kita melakukan analisis hal diatas dengan berpatokan pada apa yang dikatakan oleh David K. Berlo<sup>59</sup> maka sangat bertolak belakang karena menurutnya komunikasi sebagai instrument dari interaksi sosial berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain juga untuk mengetahui keberadaan diri sendiri dalam menciptakan keseimbangan dengan masyarakat.<sup>60</sup> Interaksi sosial akan diawali dengan kontak sosial, hal ini

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Bitu salamonny tanggal 11 Agustus 2021

<sup>59</sup> Berlo, David K. 2004. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston, New York

<sup>60</sup> Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008) hal 52

sesuai dengan pendapat herimanto dan Winarto yang menyatakan: kontak sosial merupakan awal terjadinya interaksi sosial. Pengertian yang senada dinyatakan Burhan Bungin kontak sosial adalah hubungan antara satu orang dengan orang lain dan masing-masing pihak saling bereaksi antara satu dengan yang lain.

Masalah yang dihadapi oleh masyarakat Negeri Waai bukan hanya soal komunikasi yang dibangun tetapi masih banyak hal yang dihadapi seperti sering saling cemburu, irih, suka menceritakan kekurangan orang lain, tidak ada jiwa empati terhadap tetangga yang sedang mengalami kesusahan dan lain-lain. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh ibu Yohana Bakarbesy.

“Bagaimana pendapat ibu terhadap kehidupan masyarakat Negeri Waai pasca Gempa Bumi”

*“Ibu gempa bumi ini bawa perubahan banya skali for katong perubahan bae deng tarabae. Skarang ini masyarakat suseng sama deng dolo-dolo lai, kalo dolo katong paling suka bakubantu tetangga yang ada susah katong sama-sama saling bakubantu, par bangun rumah atau mangkali ada tetangga yang ada susah uang katong bantu kase pinjam tapi skarang ini adoh minta ampong jua dong lebih suka lia orang susah tapi tarsuka lia orang sukses/ jadi bae jadi par beta deng bt pung keluarga katong fokus saja par apa yang ada dalam katong pung keluarga<sup>61</sup>.”*

Dari apa yang telah disampaikan oleh informan ini menjadi hal yang nyata yang dijumpai di lingkungan kehidupan masyarakat Negeri Waai pasca Gempa. Masyarakat menjadi semakin individual sehingga sikap untuk saling membantu masyarakat lain dalam kesusahan sudah tidak lagi dilakoni oleh mereka. Masyarakat Negeri Waai lebih fokus untuk membangun dan membenahi kehidupan mereka pasca gempa. Namun ketika kita melihat

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Yohana Bakarbesy tanggal 12 Agustus 2021

konsep dari relasi sosial yang sesungguhnya hal ini sangat bertolak belakang. Hubungan sosial atau relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola relasi sosial.

Dalam kehidupan masyarakat Negeri Waai pasca Gempa sangat memprihatinkan banyak masalah yang dihadapi baik dari internal masyarakat ini sendiri bahkan masalah terkait dengan bantuan-bantuan pemerintah dalam memperbaiki rumah yang rusak akibat Gempa Bumi. Masyarakat Negeri Waai terkadang berpikir pemerintah selalu memberikan janji namun sangat sulit untuk merealisasi. Bantuan-bantuan kadang diberikan tetapi lebih fokus kepada orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan pemerintah dan lain-lain (Nepotisme). Hal inilah yang mengakibatkan meningkatnya kecemburuan yang tinggi dan berujung pada konflik mulut antara warga dengan warga. Sampai saat ini masyarakat yang menjadi korban dampak langsung dari gempa bumi belum sepenuhnya pulih secara fisik maupun psikis karna rumah mereka yang rusak belum dibangun. Masyarakat memilih diam dan bersifat individual terhadap kehidupan bermasyarakat karena bagi mereka berkumpul dan memberikan pikiran adalah hal yang sia-sia karena apa yang mereka sampaikan kepada pemerintah negeri, pemerintah daerah belum tentu direalisasi sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan

mereka masing-masing dan mengakiibatkan jarang sekali bertemu dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain, hal ini disampaikan oleh salah satu informan, sesuai dengan pertanyaan yang diberikan “Apakah saudara/I memilih diam meskipun memiliki ide/gagasan/pendapat yang baik?”<sup>62</sup>

*Ibu katong ini bicara jua sama saja tar ada pung hasil apa-apa makanya beta lebih baik fokus par kerja beta pung kerja daripada pigi duduk carita deng orang-orang yang seng bawa berkat dong par kasi habis waktu. Katong pung hidup skarang sudah semakin susah katong pung rumah hancor lalu dong bilang nanti dong kasih bantuan, dong datang data rumah-rumah mar sampai oras bantuan seng datang-datang.*

Hal diatas merupakan ungkapan luapan emosi dari Bapak ely Matakupan terhadap pemerintah setempat yang sering memberikan janji yang tak kunjung direalisasi dan dari wawancara yang dilakukan informan menjadi tertutup untuk mengungkapkan kondisi keluarganya dalam memulihkan ekonomi dan segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat komunikasi antar masyarakat sudah tidak lagi dipelihara, mereka sering mencurigai satu dengan yang lain, cemburu dan lain-lain. Masyarakat tidak lagi menjadikan waktu pada sore hari sebagai waktu yang tepat untuk membangun komunikasi dengan tetangga bahkan dengan orang lain yang merupakan penduduk Negeri Waai.

Dalam komunikasi relasional Schramm menekankan pada efek komunikasi terhadap penerima pesan, Schemm menggunakan komponen efek dan anlisis, secara implisit Schemm menyarankan sebuah komponen yaitu komponen interaksi yaitu ketika berbicara tentang khalayak yang aktif, selektif, dan manipulatif dalam model komunikasi relasional. Lebih lanjut ia

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Elly Matakupan, tanggal 9 Agustus 2021

berpendapat bahwa sebagian besar perubahan dramatis dalam teori komunikasi umum dalam kurun waktu lebih dari empat decade telah mengesampingkan gagasan khalayak yang pasif karena sejatinya dalam proses komunikasi, khalayak adalah mitra seutuhnya bagi komunikator. komunikasi yang dilakukan seseorang sepenuhnya berada dalam kondisi mental psikologis yang terkendali bukan dalam keadaan mimpi. Disengajakan maksudnya bahwa komunikasi yang dilakukan memang sesuai dengan kemauan dari pelakunya sementara tujuan menunjukkan pada hasil atau akibat yang ingin dicapai. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat

Kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi ( dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama- sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

Dalam kehidupan masyarakat yang berlangsung di Negeri Waai sering terjadi perselisihan antar warga satu dengan yang lain hal ini diawali dengan lemahnya pemahan dalam menerima dan memaknai segala informasi yang di dengar sehingga tak jarang terjadi konflik. Komunikasi masyarakat Negeri Waai belum begitu baik sehingga mereka saling mencurigai antara satu dengan yang lain, tidak ada lagi proses gotongroyong dan sebagainya. Hal ini ditegaskan oleh salah satu warga yakni serly Bakarbesy<sup>63</sup>.

*Katong sakarang orang Waai satu seng pastiu deng satu mau ketemu bakutabruk jua sondor suara, seng pernah mau bakutolong, bakubantu, dolo kalo katong tetangga karja rumah katong tetangga yang lain datang for bakubantu, mama datang for bantu*

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Serly Bakarbesy tanggal 12 Agustus 2021

*mamasa, sedangkan bapa-bapa dong bakubantu bangun rumah tu jadi hidop orang waai ni paling manis tapi sakarang apa yang terjadi suseng ada itu-itu lai sakarang ni katong satu suseng kanal satu, satu suseng pastiu deng satu, katong satu lur-lur, cemburu akhirnya katong bakubinci.*

Proses Interaksi masyarakat Negeri Waai mengalami perubahan dari baik menjadi tidak baik dan perlu adanya pembentukan baru terhadap tatanan kehidupan yang hilang akibat perubahan yang terjadi yang dilatarbelakangi oleh gempa bumi yang mengguncang kehidupan mereka. Perubahan tatanan kehidupan masyarakat Negeri Waai ini terjadi pada semua lapisan masyarakat baik dari orang tua tetapi juga anak-anak. Hal ini berakibat buruk bagi kehidupan yang akan datang. Langkah-langkah yang mesti dilakukan adalah kembali membuka diri untuk melakukan rekonsiliasi terhadap tatanan kehidupan yang telah hilang dengan saling terbuka dalam menerima kelebihan dan kekuarangan orang lain dalam bermasyarakat sehingga komunikasi yang dibangunpun tetap berjalan dengan baik tanpa saling mencurigai antara satu dengan lain.

Ketika relasi sosial terbentuk maka, berkembang pula pola-pola komunikasi yang merupakan hasil dari aturan yang diterapkan para partisipan. Pola berarti gambaran atau corak relasi sosial yang tetap dalam interaksi sosial. Terbentuknya pola dalam interaksi sosial tersebut melalui proses cukup lama dan berulang-ulang. Akhirnya muncul menjadi model yang tetap untuk di contoh dan di tiru. Adanya pola relasi sosial akan menghasilkan keajegan, di mana keajegan adalah gambaran atau suatu kondisi keteraturan yang tetap dan relatif tidak berubah sebagai hasil hubungan yang selaras antara tindakan, norma dan nilai dalam interaksi

sosial.

Interaksi sosial antar masyarakat Waai sekarang ini di ibaratkan seperti bom waktu, yang sekali-kali akan meledak dan menghancurkan. Ini merupakan kenyataan sosial yang sangat memprihatinkan. Kenyataan sosial seperti ini menjadi permasalahan serius dalam menjalani hubungan atau interaksi sosial. Untuk melihat permasalahan mengenai kenyataan sosial tersebut George Simmel memberikan satu gambaran teori mengenai relasi interpersonal.

George Simmel dengan pendekatan sosiologinya mengatakan bahwa yang mengancam retaknya suatu kebersamaan bukanlah konflik melainkan tidak adanya keterlibatan interaksi antar individual maupun kelompok. Orang tidak bisa langsung menilai orang lain lewat pengamatan dan langsung mengambil kesimpulan mengenai eksistensinya dengan mengamati kegiatan dan interaksi individu dengan sesamanya dalam waktu tertentu namun Untuk membuktikan semua itu Simmel mengemukakan dengan tegas tentang relasi interpersonal yaitu hubungan yang berdasarkan kepada pengolahan pesan yang timbal balik.

Simmel juga memusatkan perhatiannya pada bentuk interaksi sosial. Simmel berpikir bahwa individu harus memiliki kesadaran kreatif. Baginya suatu basis kehidupan sosial adalah individu dan kelompok yang sadar dan berinteraksi satu sama lain untuk berbagai tujuan, motif dan kepentingan. Minat simmel pada dampak jumlah orang terhadap kualitas interaksi dapat dilihat didalam bahasanya yaitu tentang perbedaan antara dyad ( dua orang) atau triad (tiga orang)

Adapun yang membedakan dyad ( dua orang) atau triad (tiga orang) adalah jumlah orang yang terlibat dalam interaksi tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Simmel dalam relasi interpersonal ada tahapan tertentu, tahapan tersebut adalah :Inisiasi, merupakan tahap paling awal dalam suatu hubungan interpersonal. Pada tahap ini individu memperoleh data mengenai masing-masing melalui petunjuk non verbal seperti senyuman, jabat tangan, pandangan sekilas, dan gerakan tubuh tertentu. Eksplorasi, tahap ini merupakan perkembangan dari tahap inisiasi dan terjadi tidak lama sesudah inisiasi disini mulai dijajaki potensi yang ada dari setiap individu serta dipelajari kemungkinan- kemungkinan yang ada dari suatu hubungan. Intensifikasi, pada tahap ini individu harus memutuskan baik secara verbal maupun secara non verbal apakah hubungan akan dilanjutkan. Formalisasi, dalam perkembangan hubungan yang terjalin itu perlu diformalkan, pada tahap ini individu secara bersama mengembangkan symbol-simbol, pola komunikasi yang disukai, \kebiasaan lain-lain dan sebagainya. Redefinisi, sejalan dengan waktu individu tidak dapat menghindarkan diri dari perubahan. Perubahan ini mampu menciptakan tekanan terhadap hubungan yang berlangsung. Deteorisasi, kemunduran atau melemahnya suatu hubungan kadang tidak disadari oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika kemunduran yang terjadi tidak segera diantisipasi, maka bukan tidak mungkin hubung tersebut akan mengalami kehancuran.

#### **4.3. Komunikasi masyarakat dalam relasi sebagai fakta sosial.**

Komunikasi antar masyarakat negeri Waai dalam membangun relasi merupakan fakta sosial meliputi gejala seperti, kepercayaan,

kebiasaan, pola berpikir, perasaan dan pendapat umum. Komunikasi yang terjadi di waai berlaku untuk sebagian orang saja yang masih memiliki ikatan kekeluargaan sehingga tidak ada komunikasi yang dibangun lebih spesifik antar masyarakat di negeri Waai. Komunikasi yang terjadi antar masyarakat tidak begitu serius dianggapi oleh pemerintah desa yang seharusnya menjadi penonggak untuk mendukung semua saran, usul, kritikan sebagai wujud nyata kerjasama antar masyarakat dengan pemerintah desa. Inilah yang menjadi salah satu penyebab putusnya komunikasi antar pemerintah desa, saniri negeri dan juga masyarakat di Negeri waai. Hal ini juga kemungkinan besar terjadi karena di waai masih banyak orang yang memegang prinsip untuk tidak mau menerima pembicaraan dari orang lain berdasarkan tingkatan pendidikan.

Komunikasi yang terjadi di negeri Waai sangat memprihatinkan. Sebagian orang mempunyai keinginan untuk hidup dalam kedamaian yaitu saling beradaptasi, saling menghargai, dan berusaha saling terbuka antar masyarakat dengan masyarakat, dan antara masyarakat dengan pemerintah desa, akan tetapi pada kenyataannya semua itu hanya pada tataran pikiran dan perkataan saja karena Dalam kehidupan masyarakat komunikasi antar masyarakat sudah tidak lagi dipelihara, mereka sering mencurigai satu dengan yang lain, cemburu dan lain-lain. Di waai memang sulit untuk melakukan tindakan kejujuran atau keterbukaan antara masyarakat dengan masyarakat atau pemerintah dengan masyarakat karena masyarakat waai beranggapan bahwa dengan melakukan kejujuran dan keterbukaan berarti membuka aib mereka.

Proses komunikasi dalam membangun relasi antar masyarakat belum benar-benar terjadi karena berdasarkan hasil penelitian yang telah diutarakan, ternyata Masyarakat menjadi semakin individual sehingga sikap untuk saling membantu masyarakat lain dalam kesusahan sudah tidak lagi dilakoni oleh mereka, hubungan antar masyarakat masih bersifat semu.

Masyarakat memilih diam dan bersifat individual terhadap kehidupan bermasyarakat karena bagi mereka berkumpul dan memberikan pikiran adalah hal yang sia-sia karena apa yang mereka sampaikan kepada pemerintah negeri, pemerintah daerah tidak pernah direalisasi sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengerjakan pekerjaan mereka masing-masing dan mengakibatkan jarang sekali bertemu dan berkomunikasi antara satu dengan yang lain,

komunikasi dan masyarakat adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. tanpa komunikasi, masyarakat tidak mungkin terbentuk, Pendekatan yang sama digunakan Simmel adalah Sosiasi, yaitu individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi dan terbentuk satu masyarakat.

Interaksi sosial antar masyarakat di Negeri Waai dapatlah dikatakan bahwa interaksi sosial di Negeri Waai juga merupakan fakta sosial. kerja sama yang terjadi antar masyarakat berlaku untuk sebagian orang saja (Sesama Keluarga) dan kerjasama tersebut hanya dalam bentuk tolong menolong. Tidak ada kerjasama yang lebih spesifik antar masyarakat. Kerjasama tidak begitu serius ditanggapi oleh pemerintah yang seharusnya menjadi penonggak untuk mendukung kerjasama dalam masyarakat di

Negeri Waai. Hal ini juga kemungkinan besar terjadi karena di Waai banyak orang yang masih memegang prinsip dan tidak mau bergaul dengan orang lain.

Interaksi sosial dalam bentuk akomodasi sangat memprihatinkan. Sebagaimana orang mempunyai keinginan untuk hidup dengan damai, yaitu beradaptasi saling toleransi dan berusaha meleburkan ketegangan antar masyarakat, akan tetapi pada kenyataannya semua itu hanya ada pada tataran pikiran dan perkataan saja, karena ada saling mencurigai diantara mereka sendiri. Di Waai masih sulit untuk melakukan tindakan akomodasi demi terciptanya kerukunan yang baik antar masyarakat . Proses intensifikasi masih belum benar-benar terjadi karena berdasarkan hasil penelitian yang telah diutarakan ternyata hubungan antar masyarakat masih bersifat semu.

Persaingan yang terjadi di Waai secara harafia bisa dikatakan tidak ada. Akan tetapi jika kita melihat secara teliti dari hasil wawancara yang dilakukan maka ada indikasi bahwa persaingan sangat terasa, dan hal ini memberikan kemungkinan besar bahawa persaingan antar masyarakat itu ada. Hampir semua orang atau semua masyarakat Waai menghindari pertentangan. Tetapi hal tersebut kemungkinan besar hanya ada melalui perkataan semata karena meskipun dikatakan bahwa mereka menghindari pertentangan dan tidak pernah ada pertentangan namun mereka tetap memegang prinsip, dan selalu terjebak dalam isu yang merugikan. Inilah kontroversi yang terjadi antar masyarakat di Negeri Waai. Konflik masih dengan mudah terjadi dalam masyarakat. Konflik ini bukan saja terlihat

dengan alasan sembako akan tetapi perbedaan pendapat dan sikap tidak menerima masukan/ pendapat dari orang lain juga sangat nampak.

Berdasarkan pandangan George Simmel, Masyarakat di pandang lebih dari pada sebagai suatu kumpulan individu, masyarakat menuju pada pola interaksi timbal balik antar individu oleh sebab itu demi terbentuknya suatu kehidupan bersama dan untuk mempertahankan kelangsungan hidup dengan lingkungan, maka perlu melakukan komunikasi, tanpa komunikasi manusia tidak mungkin dapat mengembangkan dirinya dalam membangun Relasi sosial. Simmel ingin menegakkan pentingnya tingkat sosial daripada menarik kenyataan sosial dari karakteristik individu.

Dengan demikian fakta sosial meliputi gejala seperti norma, ideal moral, kepercayaan, kebiasaan, pola berpikir, perasaan dan pendapat umum. Simmel menggunakan istilah dyad ( dua orang) atau triad (tiga orang) untuk menunjukkan bahwa pola interaksi antar individu dalam masyarakat. Melihat teori George Simmel tersebut, maka jika dihubungkan dengan temuan yang didapati komunikasi masyarakat Waai dalam membangun Relasi mengalami perubahan yang sangat signifikan dari sebelumnya pada tahap ini sesuai peroleh data mengenai masing-masing melalui petunjuk non verbal seperti senyuman, jabat tangan, pandangan sekilas, dan gerakan tubuh tertentu tidak terjadi lagi dalam kehidupan masyarakat, sehingga individu secara bersama tidak dapat mengembangkan symbol-simbol, pola komunikasi seperti disukai serta kebiasaan lain dan sebagainya yang mengakibatkan timbulnya perubahan yang mampu menciptakan tekanan terhadap hubungan yang berlangsung, sehingga

terjadinya kemunduran atau melemahnya suatu hubungan yang tidak disadari oleh mereka yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jika kemunduran yang terjadi tidak segera diantisipasi, maka bukan tidak mungkin hubungan tersebut akan mengalami kehancuran.

Dalam kaitan dengan itu maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi masyarakat negeri Waai pasca gempa dalam membangun relasi adalah komunikasi yang bersifat Deteorisasi karena fakta sosial menunjukkan komunikasi dan relasi sosial yang terjadi pada masyarakat Waai mengalami kemunduran dan tidak ada pengantisipasi dari pihak-pihak tertentu seperti pemerintah desa dan saniri negeri, untuk menjaga ikatan relasi antar masyarakat yang dapat mengakibatkan kehancuran didalam masyarakat negeri Waai.

#### **4.4. Implikasi PAK**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain. salah satu cara tetap menjaga kerukunan ialah dengan komunikasi. Kegiatan ini juga penting selalu menerapkannya ketika beribadah kepada Tuhan. Berkomunikasi merupakan sebuah usaha untuk tetap terhubung satu sama lainnya. Ini menjadi aktivitas penting karena mampu mempererat hubungan. Jika terjadi kesalahan dalam komunikasi, maka bisa menyebabkan berbagai gangguan. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang selalu berkomunikasi dengan lainnya. Hal ini mempunyai manfaat besar supaya terjadi koordinasi baik. Sama ketika sedang beribadah kepada Tuhan Yesus, maka momen inilah, umat mengutarakan segala rasa kepada-Nya.

Pelajaran berharga tentang komunikasi yang bagus, meskipun terdengar sepele, menjaga tetap terhubung mempunyai dampak terbesar dalam kehidupan, pastikan menjadi pendengar baik dan pembicara santun. Menjaga hubungan dengan orang lain tetap baik, maka dari itu komunikasi sangatlah penting, seperti yang tertulis dalam Yakobus 1 : 19 “ Hai saudara-saudara yang kukasihi, ingatlah hal ini setiap orang hendaklah cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berkata-kata dan juga lambat untuk marah”. Mengisyaratkan kepada setiap orang yang percaya bahwa setiap orang harus cepat mendengar tetapi jangan cepat mengambil kesimpulan dari apa yang kita dengar yang dapat menimbulkan marah, karena tidak selamanya apa yang kita dengar adalah benar. Tuhan Allah berfirman :”tidak baik kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia (Kejadian 2 : 18). Manusia tidak baik jika sendirian. Karena sejatinya manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan bukan makhluk individual. Dalam perkembangannya terkadang kesibukan, menyita waktu sehingga tidak lagi mempunyai waktu untuk berinteraksi dengan orang lain, atau berbagai hal lainnya, dan ketika itu terjadi, akan kehilangan banyak hal. Tidak lagi punya teman untuk berbagi, bahkan tidak ada lagi orang yang bisa mengingatkan atau menasehati. Itulah sebabnya Tuhan mengatakan bahwa sendirian itu tidak baik.

Meluangkan waktu sejenak untuk ngobrol bersama teman, tetangga saja sudah mampu memberi rasa refreshing yang lumayan cukup, apalagi meluangkan waktu berkumpul dengan saudara-saudara seiman

untuk berbagi pengalaman sehari-hari, berkumpul saling mendoakan, dan bersama-sama merenungkan firman Tuhan. Ada banyak orang yang mengorbankan saat – saat sharing seperti itu demi menjaga keegoisan menjalankan rutinitas pekerjaannya. Ketika itu terjadi, Tuhan sudah mengingatkan bahwa itu tidak baik bagi kestabilan emosional, bagi mental, dan bagi pertumbuhan rohani.

Penulis ibrani mengingatkan:”janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang mendekat (Ibrani 10 : 25). Saling menasehati, saling mengingatkan dan saling menguatkan, itu semua akan luput dari kita apabila kita berhenti menyadari status kita sebagai makhluk sosial dengan menjauhkan diri pertemuan-pertemuan ibadah. Sebuah ayat dalam Pengkotbah yang tidak asing lagi “ berdua lebih baik daripada seorang diri, karena mereka menerima upah yang baik dalam jerih payah mereka. Karena kalau mereka jatuh, yang seorang mengangkat temannya, tetapi orang yang jatuh, yang tidak mempunyai orang lain untuk mengangkatnya” (Penghotbah 4:9-10). Dan lihat pula apa yang dikatakan Yesus berikut: “ dimana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, disitu aku ada ditengah-tengah mereka (Matius 18 : 20).

Sangat penting untuk menyadari betapa rentannya sebagai manusia apabila meningkatkan jati diri sebagai makhluk sosial. Tuhan tidak pernah mengingatkan anak-anan-Nya untuk merasa kuat hidup sendiri. Jangan malu untuk mengakui bahwa kita butuh orang lain untuk bisa

tumbuh menjadi lebih baik lagi. Ada banyak hal yang bisa menjadi penghalang untuk berkumpul beribadah bersama-sama. Mungkin itu pekerjaan, kesibukan, keluarga, kesehatan, mood, keegoisan, atau suasana hati. Tuhan menyatakan bahwa tidaklah baik bagi kita untuk hidup seorang diri. Interaksi sosial akan selalu kita butuhkan untuk bisa terus menjalani kehidupan dengan semakin baik.



## **BAB V PENUTUP**

### **5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisa data pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisa data penelitian ditemukan bahwa kehidupan masyarakat Negeri Waai sebelum Gempa Bumi sangat harmonis dan saling hidup berdampingan antara satu dengan yang lain tanpa harus saling mencurigai. Dalam kehidupan masyarakat ini pula ditemukan kehidupan yang harmonis dan saling sepenanggungan dalam menghadapi masalah kehidupan yang terjadi
2. pada tanggal 26 September 2019 masyarakat negeri Waai di perhadapkan suatu peristiwa Gempa Bumi dengan kekuatan 6,8 skal richter yang terjadi pada pagi hari tepatnya jam 9:15, yang mengharuskan semua masyarakat lari/ menggungsi ke hutan. Masyarakat ada pada 12 titik pengungsian yaitu laori, kompleks Pendeta, saori, sarot, kamarue 1, kamarue 2, kamarue 3, hanie, puncak damai, bekasi, jubah ungguh, kompleks raja, dampak gempa bumi banyak merusak rumah-rumah warga, sekolah dan tempat ibadah.
3. Kehidupan masyarakat Negeri Waai pada lokasi-lokasi pengungsian sangatlah memprihatinkan. Diakibatkan gempa bumi pada saat ini. Rumah mereka hancur, pendidikan anak-anak mereka terganggu ekonomi hancur dan lain-lain. Sisitim kehidupan mereka yang

selama ini dibangun yang diwariskan turut hancur akibat gempa bumi, mereka benar-benar ada didalam kepanikan dan keputusasaan.

4. Komunikasi antar warga mulai memudar dan hilang seiring berjalannya waktu sampai saat ini. Mereka harus membangun kembali sistem komunikasi mereka dari awal. Hubungan relasi masyarakat ikut renggang akibat ketidak-keterbukaan antara satu dengan yang lain, mereka menjadi inklusif dalam berkomunikasi dan membangun relasi sosial dengan orang lain.
5. Kedatangan bantuan bagi mereka sebagai korban gempa bumi tidak jelas kepastiannya sehingga mereka lebih banyak menyalahkan pemerintah setempat dalam rangka penanganan korban bencana alam.
6. Mata pencaharian mereka turut hilang bagi mereka yang kerja sebagai nelayan, peternak, dan ibu-ibu yang bekerja sebagai penjual ikan dan sayur.

## **5.2. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah daerah kabupaten Maluku tengah untuk dapat memperhatikan kehidupan masyarakat Negeri Waai yang merupakan korban bencana Alam (Gempa Bumi)
2. Bagi pemerintah Negeri untuk memperhatikan kehidupan yang terjadi di dalam negeri agar masyarakat kembali memulihkan komunikasi antara masyarakat sehingga mampu mengembalikan relasi sosial yang harmonis, kehidupan yang aman dan sejahtera

demi masa depan anak-anak Negeri Waai

3. Bagi seluruh masyarakat Negeri Waai untuk tetap membangun komunikasi dengan sesama dalam memupuk kehidupan yang damai dan berusaha untuk mengembalikan kehidupan yang baik yang turut hilang akibat gempa bumi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, s. *Pola Relasi Sosial Dengan buruh Tani dalam Produksi Pertanian*”  
Skripsi, Medan: Universitas Sumatra Utara. 2012
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (suatu Pendekatan Praktik)* edisi Revisi 2010, Jakarta PT Rinaka cipta)
- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Berlo, David K. 2004. *The Process of Communication: An Introduction to Theory and Practice*. Holt, Rinehart and Winston, New York.
- Blog <http://blog.unilla.ac.id> . di tulis oleh abdul syani
- Beni Ahmad Saebani. *Pengantar Antropologi* (Bandung, Cv, Pustaka Setia, 2012)
- Cholid Nurbuko dan Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010)
- Crytal Dvid 1980 *A Dictionary of linguistics and phonetics*, Oxford .Blackwell.
- Devito, J. (1989). *The Interpersonal Communication Book*. Fifth edition. New York: Harper and Row Publishers.
- Diktat lukman hakim komunikasi sosial.
- Doyle, P.J. *Teori Sosiologi : Klasik dan Moderen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1994.
- Dadang Khamad, *Sosiologi Potret Agama Dalam Dinamika Konflik, Pluralisme dan Moderanitas* (Bandung: Pustaka Setia 2011)
- Drs. Tantang S., M.Si. *Dinamika Komunikasi* (Jl. BKR. Lingkar Selatan 2016)
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Rosdakarya.

Faridah, Ika Fatmawati. 2013“*Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan*”, Komunitas. Vol 5 No 1

George Ritzer, *Teori Sosiologi*, Mc. Grauhills, 1996.

Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008)

Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta PT, gramedia 1993)

Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta Grafindo Persada, 2006

Hasil wawancara dengan Bapak Ipus Tusluruh pada tanggal 11 Agustus 2021.

Hasil wawancara dengan salah satu warga Negeri Waai pada tanggal 12 Agustus 2021.

Hidayati,D,S. Peningkatan Relasi Sosial Melalui, *Social SkillTherapy pada penderita Schophrenia Katatonik*”  
Jurnal Online Psikologi 2, Vol 1, 2014

Jalaluddin Rakhmat *Psikologi Komunikasi Remaja* Rosdakarya Bandung 2013

Jhon fiske, *pengantar ilmu komunikasi*, (Jakarta, raja grafindo persada, 2012)

Julia T. Wood, *Komunikasi Teori dan Praktik (komunikasi dalam kehidupan kita)*, (Jakart: Salemba Humanika 2013)

Joko Subagio, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* ( Jakarta, Rineka, Cipta 2001)

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, ( Jakarta: PT Gramedia, 2006)

Koentjaraningrat.*Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Rineka cipta

Laurence D. Kincard, Wilbur Schramm, *Azaz-Azaz Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: LP3ES, 1988,

Marheini Fajar, *Ilmu Komunikasi dan Praktik* ,( Yongyakarta: Graha Ilmu, 2009)

Mulyana, Deddy. 2010. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung :PT Bumi Aksara.

Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)

Mayor Polak, *Pengantar Ringkas Sosiologi*, Balai Ictiar, Jakarta 1996,

Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jongyakarta: Ar-Ruuz Media,2021) .

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT Citra Aditya, Bakti,2003)

Prof. Dr. Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta : Rineka Cipta 2013)

Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Jokyakarta: Kanisius. 1992

Ruben D Brent dan Stewart P Lea, (2006) *Communication and Human Behaviour*, Pearson.

Soemirat, S, dan Elvinaro,A. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung Rosdakarya 2010,

Sejarah Negeri Waai Cahai putih adalah sebuah sungai yang sangat bersih dan putih, kaki air sungai ini tersambung dengan pantai.

Salim, Agus. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Semarang: Depertemen Pendidikan Nasyonal Universitas Negeri semarang (UNNES)

Spradley dan McCurdy, 1975 dalam Ramadhan 2009 hal 11.

Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*(Yongyakarta: Fak Psikologi UG, 1985)

Syarifudun Hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung, Mandar Maju 2002) .

Suekanto, *Meninjau Hukum Adat Indonesia, Suatu Pengantar Untuk Mempelajari Hukum Adat*, Jakarta CV, Rajawali, 1985,

Slamet santoso, *dinamika kelompok* (Jakarta: bumi aksara, 2006)

Sunarto. 2003. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta : AMUS Jogyakarta dan CV Ngeksigondo Utama.

S .Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi* .

Spradley dan McCurdy, 1975.dalam Ramadhan, 2009 : 11.

*Sumber Data : Kantor Negeri Waai Agustus 2021.*

Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta, Rajawali, 1990)

SuptraktikNya, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antar Pribadi* ( Jogyakarta: Kanisius,1995),

Tommy Suprpto, *Pengantar Teory dan Manajemen Komunikasi*, Yogyakarta : media presindo, 2009,

Herimanto dan Winarto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008)



## DAFTAR NARASUMBER

Wawancara pribadi dengan Bpk Derek Bakarbesy umur 62 Tahun pada tanggal 2 Agustus 2021.

Wawancara dengan Bpk Ipi Tusluruh pada Tanggal 5 Agustus 2021

Wawancara dengan Bpk Yan Rumahlaiselan pada tanggal 7 Agustus 2021

Wawancara dengan Bpk Oce Tetehuka pada tanggal 7 Agustus 2021

Wawancara dengan Bpk Jery Tahapary pada tanggal 7 Agustus 2021

Wawancara dengan Bpk Elisa Salamoni Pada Tanggal 9 Agustus 2021

Wawancara dengan Bapak Ely Matakupang pada tanggal 9 Agustus 2021

Wawancara dengan Bpk Obeth Reawaru pada tanggal 10 Agustus 2021

Wawancara dengan Ibu Sopamena pada tanggal 11 Agustus 2021

Wawancara dengan Bpk Topi Risambessy pada tanggal 12 Agustus 2021

Wawancara dengan Ibu Nor Delima /Talan pada tanggal 12 Agustus 2021

wawancara dengan oma Ata Delima 69 tahun pada tanggal 8 September 2021

Wawancara dengan Opa Bang Kayadoe 73 tahun pada tanggal 8 September 2021

Wawancara dengan Opa Eno Matulesy 80 Tahun pada tanggal 8 September 2021

Wawancara dengan Oma Ake Tetehuka pada tanggal 8 september 2021

Wawancara dengan Oma Ende bakarbesy pada tanggal 9 september 2021

Wawancara dengan Bpk Angki Parinusa pada tanggal 12 September 2021

Wawancara dengan Bpk ulis Patipelohi pada tanggal 15 September 2021

Wawancara dengan Ibu Lis kayadoe pada tanggal 17 September 2021

Wawancara dengan Bpk Rudi Patiasina pada tanggal 6 Oktober 2021

Wawancara dengan Bpk Maikel Kayadoe pada tanggal 6 Oktober 2021

Wawancara dengan Bpk Ronal Tapilaha pada tanggal 13 Oktober 2021

Wawancara dengan Bpk Ateng patipelohi pada tanggal 13 Oktober 2021

